

MUHAMMADIYAH DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DI KAMPAR

Ahmal

(Staff Pengajar Pada Prodi. Pendidikan Sejarah Universitas Riau
Ahmal_ur@yahoo.co.id)

ABSTRAKS: *Islamic organization Muhammadiyah as modernist and anti against colonization with community participation in the fight Kampar Independence of the Republic of Indonesia. The influence is so great that owned by Muhammadiyah leader Kampar lead the struggle for independence of the Republic of Indonesia can be awakened with fellow community synergistic Kampar. A figure that is so influential figures in socio-religious life in society, namely Mahmud Marzuki Kampar. Marzuki Mahmud involvement in Muhammadiyah brings big changes that are so good in Muhammadiyah own body and in community life Kampar, so Muhammadiyah leaders held successfully become the frontline in the fight for independence. Many figures together Muhammadiyah memperjuangkan independence include traditional leaders, and community leaders themselves Perti to Muhammadiyah to move in the struggle for independence. Muhamamdiyah succeeded in uniting force in the struggle for independence of the Republic of Indonesia in Kampar.*

Keyword: *Muhammadiyah, Struggle, Independence and Kampar*

PENDAHULUAN

Perkembangan Muhammadiyah menjelang *satu abad* telah menjadi sejarah tersendiri dan banyak memberi pengaruh terhadap pembaharuan Islam di tanah air. Perkembangan Muhammadiyah telah menjadi *pioneer* dalam pembaharuan Islam di tanah air dan menjadi sebuah organisasi sosial keagamaan yang mampu bertahan dalam durasi yang paling lama diantara organisasi-organisasi Islam lain diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia (LPI. PP Muhammadiyah, 2010: ix-x).

Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia pada umumnya memberi kontribusi yang cukup baik terhadap kemunculan pemuda yang berjiwa merdeka, berakidah Islam, sanggup menentang penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang. Sehingga keberhasilan kemerdekaan Indonesia salah satunya berkat perjuangan kaum Muhammadiyah, seperti Kyai Haji Mas Mansur (M.C. Ricklefs, 2005: 306) Jenderal Sudirman (LPI PP Muhammadiyah, 2010: 115). Pemahaman Muhammadiyah dalam perjuangan kemerdekaan dapat dilihat dari upaya pembentukan partai politik Masyumi, terkait tujuan pembentukan partai politik dalam gerakan Muhammadiyah disampaikan eksistensi partai politik sebagai berikut,

“pendirian partai politik tidak semata-mata berorientasi pada kekuasaan, tetapi partai dibentuk dan didukung dalam rangka merealisasikan misi amar ma’ruf nahi mungkar. Oleh karena itu, partai harus menjadi sarana untuk mewujudkan dan memajukan kehidupan umat, merekatkan ukhuwah Islamiyah, dan mendorong demokratisasi bangsa. Penguatan integrasi, demokrasi dan pencapaian kesejahteraan sosial warga merupakan pesan penting dari proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Perlunya suatu sinergisitas dalam menghimpun kekuatan dalam menghadapi penjajahan. Oleh karena itu, Muhammadiyah adalah suatu lembaga yang dituntut untuk melakukan penghimpunan kekuatan dalam perlawanan ini. Dalam tubuh Muhammadiyah dijumpai dua kekuatan yang potensial, kekuatan rohani dan kekawatan fisik, Jenderal Sudirman salah satu tokoh perjuangan yang berasal dari Muhammadiyah terpanggil untuk memimpin perang perlawanan ini (M.P. TPP, 2010: 129-130).

Peran Muhammadiyah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dibenturkan dengan

keadaan politik yang tidak stabil. Muhammadiyah harus menerima keadaan politik kolonialisme yang tidak diinginkan oleh penjajahan Belanda, hal ini mendorong kemunculan paham-paham Islam tradisonal untuk memperkuat eksistensinya di wilayah dakwah muhammadiyah. Pertentangan antar sesama masyarakat Indonesia terus terjadi. Kemudian keberadaan Muhammadiyah dalam situasi ini dihadapkan dengan maraknya upaya kristenisasi dan pola pendidikan barat yang bertentangan dengan nilai keislaman dan terjadinya perpecahan antar faksi sesama lembaga dakwah. Kondisi ini membuat Muhammadiyah semakin kuat dalam menghadapi perluasan dakwah termasuk daya tahan dalam perjuangan kemerdekaan (Alfian, 2010: 384-489).

Pengaruh kehidupan Muhammadiyah pada tingkat pusat juga terjadi di daerah aktifitas dakwah yang disung pada masa perjuangan kemerdekaan ditemukan di Kampar. jika dilihat dalam perspektik kekinian Muhammadiyah Kampar turut menerima tantangan politik dan perjuangan. Namun tetap saja perbedaan Muhammadiyah dalam pergulatan dakwah dan politik terus berjalan. Kontribusi tokoh-tokoh Muhammadiyah dalam melakukan dakwah diluar kelembagaan terus berjalan dengan baik yaitu dengan menduduki posisi strategis dalam bidang pemerintahan, pendidikan dan sosial. Kondisi ini ditemukan dalam pengembangan pembaharuan Islam di Kampar merupakan wujud dari dasar pemikiran program Muhammadiyah untuk menciptakan keislaman yang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya (Kep. Musyawarah, 2001: 6). Meskipun banyak tokoh-tokoh Muhammadiyah yang mengisi bidang-bidang lainnya, namun Muhammadiyah secara kelembagaan tetap berjalan dan mendapat kekuatan dukungan yang ditandai dengan pelaksanaan kegiatan yang berjalan lancar.

Proses awal perkembangan Muhammadiyah di Riau terwujud pada dekade tahun tiga puluhan. Daerah pertama yang mendapat pengaruh Muhammadiyah adalah daerah Kampar yang secara langsung dikembangkan oleh pelajar-pelajar Kampar melalui pendidikan Islam di Minangkabau, seperti di daerah Payakumbuh, Bukittinggi dan Padang Panjang. Pelajar Kampar yang belajar di Minangkabau adalah Ayub Syarofi berasal dari Pulau Terap, Fuad Nazir berasal dari Kuok dan Abdul Hamid dari Penyesawan. Meskipun

Muhammadiyah di Kampar didirikan pada tahun 1937, namun pengaruhnya sudah dirasakan semenjak awal Muhammadiyah berkembang di Minangkabau. Hal itu terjadi disebabkan pelajar-pelajar Kampar banyak menimba ilmu di Minangkabau dalam kurun waktu 1920-an (M. Amin, 1989: tanpa tahun).

Selain Kampar ada beberapa daerah yang menjadi basis awal perkembangan Muhammadiyah di Riau seperti daerah Lubuk Jambi dan Bagan Siapiapi. Muhammadiyah masuk dan berkembang di Lubuk Jambi melalui kontak langsung dengan daerah Minangkabau. Proses awal dari perkembangan Muhammadiyah di daerah Lubuk Jambi dengan diutusnya Dasin Jamal dan Sulaiman Khatib ke Padang Panjang untuk menemui konsul Muhammadiyah, Buya AR St Masyur. Pada tanggal 8 November 1937 berdirilah Ranting Muhammadiyah di Lubuk Jambi (SK No. 658/tanggal 15 November 1937. ANRI) Pada tanggal yang sama, terbentuk pula Muhammadiyah cabang Taluk Kuantan tanggal 8 November 1937 (SK No. 659/tanggal 15 November 1937. ANRI). Berbeda dengan berdirinya Muhammadiyah di Bagan Siapiapi, yaitu tidak melalui kontak langsung dengan daerah Minangkabau melainkan dengan daerah Muhammadiyah di Sumatera Utara (Asani, 2006: 4).

Perjuangan yang dimulai dari proses perkembangan awal Muhammadiyah di Riau dan Kampar khususnya menjadi titik awal perjuangan dakwah dan politik. Momentum kemerdekaan jadi ajang pembuktian perjuangan sebuah lembaga. Muhammadiyah telah menjadi salah satu lembaga Islam yang turut serta dalam perjuangan kemerdekaan ini. Semua perjuangan ini memiliki warna tersendiri. Disinilah kontribusi Muhammadiyah dapat dilihat.

MUHAMMADIYAH DALAM PERJUANGAN SEBELUM KEMERDEKAAN

Awal kedatangan Jepang di Bangkinang disambut baik oleh masyarakat (Lukas Tanjung, 1979: 15). Pada saat Jepang berkuasa penuh di Bangkinang, hubungan rakyat dengan dunia luar tertutup sama sekali. Pesawat radio disita, rakyat tidak boleh mendengarkan siaran kecuali siaran dari Tokyo. Rakyat diwajibkan mengikuti berita propaganda Jepang yang isinya mencaci negara sekutu dan memuji kebaikan Jepang. Kendaraan bermotor milik penduduk disita dan dipakai untuk

kepentingan pemerintahan Jepang. Kebaikan Jepang selama ini berbalik. Dalam situasi tersebut sangat mengkhawatirkan upaya pergerakan kemerdekaan. Kondisi di atas menjadi pertimbangan bagi tokoh-tokoh Limo Koto Kampar untuk mencari sosok yang mampu dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan perlawanan kepada Jepang (Umar Amin, 1981: 33).

Sebelum kehadiran sosok yang bernama Mahmud Marzuki memimpin pergerakan anti penjajahan, dikatakan oleh pejuang-pejuang Limo Koto Kampar untuk memimpin pergerakan dalam menentang penjajahan Jepang belum ada tokoh yang cakap, kecuali Mahmud Marzuki seorang tokoh Limo Koto Kampar yang berasal dari Bangkinang bergabung dengan Muhammadiyah pada tahun 1939 di Penyesawan (Umar Amin, 1981: 28). Kemampuannya dalam menggugah masyarakat Limo Koto terbukti dari perjalanan dakwahnya sebelum kedatangan Jepang, yakni mendapat sambutan begitu besar dari masyarakat.¹ Pada tahun 1941, kepergiannya dari Limo Koto akibat dari masuknya Mahmud Marzuki ke dalam Organisasi Muhammadiyah membawa perubahan yang besar dalam dirinya terkait pergerakan Muhammadiyah di Minangkabau dan disaat itu, Mahmud Marzuki bertemu dengan tokoh-tokoh pergerakan Muhammadiyah di Minangkabau, seperti Buya Hamka, Buya Alimin dan Buya Rasyid (Abdul Rivai, 1989: 16).

Pada tahun 1942 atas permintaan masyarakat Bangkinang dengan perantara Datuk Palo Ia di bawa pulang ke Bangkinang. Langkah pertama yang dilakukan Mahmud Marzuki sekembalinya dari Payakumbuh adalah memperkuat barisan Muhammadiyah dengan cara menyatukan kekuatan-kekuatan masyarakat semuanya dimaksudkan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyyah di dalam menghadapi pemerintahan Jepang. Untuk itu pula Ia kemudian kembali aktif berceramah agama untuk membakar semangat rakyat dalam menghadapi kezaliman pemerintahan Jepang (Abdul Rivai, 1989: 52). Ranting-ranting Muhammadiyah di kampung-kampung seperti Rumbio, Penyesawan, Kuok, Kampar terlebih di Air Tiris digerakan kembali. Air tiris merupakan pusat kegiatan

Muhammadiyah menggantikan Bangkinang selama pendudukan Jepang, ini dikarenakan Air Tiris merupakan tempat berkumpulnya pimpinan-pimpinan Muhammadiyah pada waktu penjajahan Jepang. Mahmud Marzuki mendirikan Kepanduan Muhammadiyah atau Hizbul Wathan untuk kegiatan pemuda-pemuda Muhammadiyah. Pada tahun yang sama sekitar tahun 1942 Mahmud Marzuki mendirikan sekolah sebagai basis pengembangan Islam Modernis di Bangkinang yakni Sekolah Menengah Muhammadiyah, yang sekarang menjadi Sekolah Muallimin Muhammadiyah di Bangkinang (Umar Amin, 1981: 52).

Tahun 1944 terbentuklah cabang Muhammadiyah Bangkinang untuk menyatukan 43 ranting yang tersebar di seluruh daerah Bangkinang Gun (Lukas Tanjung, 1979: 16-17). Proses pendirian Muhammadiyah yang didirikan di berbagai daerah Limo Koto sebelum kemerdekaan RI memberi sumbangan besar bagi pejuang kemerdekaan dalam perluasan Muhammadiyah. Bergabungnya tokoh pergerakan memberi kekuatan tersendiri bagi Muhammadiyah bahwa kontribusi Muhammadiyah dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia di Limo Koto dapat dilihat dari keberadaan tokoh-tokoh Muhammadiyah sendiri (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

MUHAMMADIYAH DALAM PERJUANGAN MENJELANG KEMERDEKAN

Pada zaman Jepang tersiar berita di daerah Limo Koto Kampar bahwa para alim ulama akan ditangkap dan akan ditahan serta diadili. Alasannya karena para alim ulama selalu menghasut untuk menentang penjajahan Jepang. Dengan kondisi seperti di atas para ulama dan pemuda bergerak secara diam-diam, termasuk tokoh yang berpengaruh di Kampar seperti Mahmud Marzuki dan H.M Amin, Malik Yahya (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

serta beberapa tokoh lainnya bergerak secara diam-diam dalam kesatuan yaitu Gerakan Rahasia yang dipimpin langsung oleh Mahmud Marzuki. Gerakan ini menyebarkan bibit nasionalisme dan anti penjajahan. Agama adalah senjata yang ampuh pada saat itu untuk menghimpun dan

¹Pengajian yang disampaikan oleh Mahmud Marzuki mampu menggugah jiwa jama'ahnya untuk termotivasi, salah satu contoh setelah mendengar pengajian Mahmud Marzuki salah seorang jama'ah muncul keberaniannya untuk melakukan perlawanan kepada Jepang dengan cara menghalangi Jalan Ke Bangkinang, meski ia setelah itu ditembak Jepang. Nasrun. *Wawancara*. Tanggal 3 Mei 2013 di Bangkinang

menggerakkan rakyat untuk melawan penjajahan Jepang. Beberapa langkah yang dilakukan oleh gerakan ini seperti : *pertama* memberi semangat anti keberadaan Jepang di Kampar. *Kedua*, memboikot usaha pengumpulan sebagian hasil panen yang diserahkan kepada Jepang. Pengaturan tentang hasil panen rakyat dikelompokkan dalam tiga bagian. Bagian *pertama* disimpan di ladang-ladang sebagai bekal bagi keluarganya, bagian *kedua* diperuntukkan untuk bekal perjuangan dan yang *ketiga* diperuntukkan bagi Jepang, namun dicampur dengan gabah dan padi hampa. Ternyata hal ini berhasil membuat Jepang dikhianati oleh rakyat. Dengan semangat perjuangan dan anti penguasaan orang kafir di daerah Limo Koto mengakibatkan masyarakat siap dengan keadaan yang tidak dimungkinkan. Inilah peran dan pengaruh tokoh Muhammadiyah di dalam menyatukan dan membakar semangat anti penjajahan dan terus berupaya semaksimal mungkin dalam suatu pekerjaan dalam mengusir penjajahan Jepang dan ini adalah perjuangan Jihad yang selalu disampaikan oleh Mahmud Marzuki dan tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya (Umar Amin, 1981: 40).

Kondisi Jepang yang tidak seperti biasanya menimbulkan tanda tanya bagi tokoh masyarakat terutama Muhammadiyah, ada hal yang berbeda pada tahun 1945. Hal ini ditandai dengan perubahan sikap dan tingkah laku Jepang, salah satunya adalah Jepang berjalan tanpa senjata. Untuk mendapatkan informasi tentang keadaan ini, maka masyarakat mengutus Mahmud Marzuki dan H.M. Amin ke Padang Panjang untuk menemui Pimpinan Muhammadiyah dan menanyakan tentang situasi yang terjadi pada saat itu. Ada beberapa orang pimpinan Muhammadiyah pada saat itu diantaranya adalah S.Y Sutan Mangkuto, A.R Sutan Mansur, dan Datu Sinaro Panjang (Umar Amin, 1981: 40).

Kondisi pertama yang didengar oleh kedua tokoh Muhammadiyah ini belum diketahui oleh Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang, namun semangat perjuangan kemerdekaan sudah terasa bagi tokoh ini. Kedua tokoh Muhammadiyah ini kembali lagi ke Bangkinang. Tiba di Bangkinang pada tanggal 4 September 1945 pukul 12 malam, langsung menginap di kantor Muhammadiyah Air Tiris, setelah makan sahur di Rantau Berangin. Keesokan harinya pada tanggal 5

September, berita proklamasi tersiar di Air Tiris, lewat tempelan pamflet yang ditempelkan orang yang datang dari Bukit Tinggi. Tempelan Pamflet Kemerdekaan itu juga terdapat di pintu kantor Muhammadiyah Bangkinang (TPP Sejarah Riau Universitas Riau, 2006: 306).

Adanya pamflet itu mendorong Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin pergi mencari informasi kebenaran berita tersebut. Kedua tokoh Muhammadiyah tersebut pergi menemui kepala kantor Pos dan Telegraf Bangkinang. Ternyata Kepala Kantor Pos dan Telegraf membenarkan telah mendapatkan berita kemerdekaan, tetapi Ia tidak berani untuk menyebarluaskan berita tersebut karena takut akan ancaman Jepang. Diduga teks Proklamasi itu ditempelkan oleh petugas dari Sumatera Barat yang mulai menyebarkan teks tersebut setelah menerima berita resmi dari T.M. Hasan dan Dr. M. Amin selaku anggota PPKI dari Jakarta. Keduanya datang ke Bukittinggi membawa teks Proklamasi dan Intruksi Pemerintahan Pusat untuk segera membentuk Komite Nasional Indonesia. Hari Selasa tanggal 5 September akhir dari Ramadhan 1365 H. rabu 6 September 1945 diadakan Sholat Idul Fitri di Lapangan Tengah Sawah Simpang Kubu, Air Tiris. Dalam khutbahnya Mahmud Marzuki menegaskan kepada seluruh kaum Muhammadiyah dan kaum muslimin tentang kepastian Indonesia telah Merdeka, bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah diumumkan oleh Soekarno dan M. Hatta tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta. Terakhir Khutbahnya Mahmud Marzuki mengajak seluruh kaum Muhammadiyah sholat pada waktu itu untuk bersama-sama untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah di Proklamasikan tersebut.

Gambar 7. Tokoh Muhammadiyah Perintis Kemerdekaan Indonesia di Kampar

Mahmud Marzuki



H. Muhammad Amin



Sumber : Buku Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar

Sebagian besar masyarakat belum percaya bahwa Indonesia telah Merdeka, sebab ada beberapa orang Jepang masih bersenjata lengkap. Kemudian Belanda semakin banyak berada di kampung-kampung sambil berjalan-jalan. Datok Palo yang berhasil dipengaruhi Belanda pun ikut-ikutan mengatakan Belanda akan memerintah kembali. Sementara itu informasi tambahan mengenai proklamasi pun tidak terdengar baik melalui radio maupun dari mulut ke mulut. Satu-satunya informasi yang diperoleh hanya melalui tempelan teks proklamasi di kantor Muhammadiyah dan berita telegram yang di terima Kepala Kantor Pos dan Telegraf dari Padang. Begitulah kebingungan masyarakat di hari raya itu. Namun oleh pimpinan muhammadiyah telah di yakini betul bahwa Indonesia memang telah merdeka. Maka selesai sholat 'Id itu mereka berkumpul di rumah Gazali Simpang Kubu, guna membicarakan persiapan menyambut kemerdekaan dan menaikan bendera merah putih. Mulai saat itu mulailah revolusi mempertahankan kemerdekaan di daerah Bangkinang (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Pada hari Jum'at 8 September 1945 atau 3 Syawal 1364 H. masih di dalam suasana lebaran Idul Fitri diadakan rapat akbar, tempat yang digunakan adalah Sekolah Muhammadiyah Muara Jalai Air Tiris dan peserta yang diwajibkan hadir pada saat itu adalah seluruh anggota Muhammadiyah Limo Koto Kampar yang tergabung di dalam ranting dan cabang Muhammadiyah dengan jumlah sekitar 150 orang. Rapat ini ternyata diketahui oleh Jepang, karena itu Jepang melalui kepala Polisi Jepang beserta anggotanya di Bangkinang yaitu Yamamoto datang ke Muara Jalai untuk membubarkan rapat tersebut. Namun salah satu tokoh Muhammadiyah ini H.M Amin menyongsong Yamamoto untuk mengalihkan dan memberitahukan bahwa rapat yang diadakah ini lebih ditujukan kepada Belanda bukan kepada Jepang dengan berbagai cara H.M Amin lakukan agar rapat akbar tetap berlangsung dengan lancar, meskipun pada akhirnya H.M Amin ditangkap Jepang bersama 12 pimpinan lainnya setelah rapat (Abdul Rivai, 1989: 21) sementara Mahmud Marzuki tetap terus melangsungkan rapat akbar ini (Umar Amin, 1981: 42).

Mahmud Marzuki berhasil menelurkan keputusan rapat akbar yang diadakan di Muara Jalai Air Tiris ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Diyakini telah diumumkan kemerdekaan Indonesia dan dengan secepatnya mungkin menaikan bendera merah putih di pusat pemerintahan Bangkinang
2. Menyambut lahirnya kemerdekaan tanah air Indonesia dengan bersyukur kepada Allah swt serta bertekad bulat menentang segala rintangan dan hambatan
3. Rela memberikan pengorbanan harta benda dan nyawa sekalipun untuk mempertahankan kemerdekaan
4. Memberi intruksi kepada seluruh masyarakat supaya bersama-sama hadir pada upacara bendera di lapangan muka Kantor Demang Bangkinang hari senin tanggal 11 September 1945 (Umar Amin, 1981: 43).

Pagi hari Ahad pada tanggal 10 September 1945 Haji Muhammad Amin secara pribadi mengibarkan bendera di atap rumahnya Pasar Usang Air Tiris. Kemudian menugaskan beberapa orang pemuda menjaganya dan menentang siapapun yang menyuruh turunkan. Bendera itu dijaga oleh Taher Husein, Daud Husein, Tiuban, M. Yunus, Ismail, Jaya, dan Muhammad Kumai pemuda yang siap mendukung kemerdekaan dan atas perintah dari tokoh Muhammadiyah sendiri. Pada waktu yang sama pemuda Muhammadiyah juga telah mengibarkan bendera merah putih di Kantor Muhammadiyah Airtiris, namun Jepang menurunkannya setelah Jepang pergi, A. Malik Yahya, Jaya dan Haji Ja'far mengibarkannya kembali (TPP Sejarah Universitas Riau, 1989: tanpa halaman). Pengibaran bendera ini tercium oleh Jepang, dan dengan sepihak Jepang memerintahkan untuk menurunkan bendera tersebut, namun dengan semangat kepahlawanan dalam memperjuangkan dan semangat jihad yang dimiliki pemuda tersebut, perlawanan dalam bentuk kata-kata justru berbalik kepada Jepang, dengan waktu yang tidak terlalu lama Jepang meninggalkan daerah tersebut. Salah satu bentuk perlawanan kecil yang dikobarkan oleh tokoh Muhammadiyah kepada para pemuda di dalam menghadapi kaum kafir yang berupaya untuk menurunkan bendera Merah Putih di Airtiris (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Gambar 8.



Pengibaran Bendera di kediaman HM Amin



Pengibaran Bendera di Ranting Muhammadiyah Pasar Usang Airtiris Air Tiris

Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2011

Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin menemui ketua *Chu Sangi Ka* (Gusti Asnan, 2006: 11) Riau yang pada saat itu diketuai oleh Aminuddin. Mahmud Marzuki datang atas nama anggota *Chu Sangi Kai* mewakili Bangkinang. Dalam pertemuan tersebut Aminudin mengatakan belum menerima informasi tentang proklamasi. Mendengar jawaban tersebut Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin terus menuju Teratak Buluh. Di sini mereka menemui Tamin Ibrahim dan dua orang temannya yang lain. Mereka mempersiapkan kedua tokoh Muhammadiyah ini untuk kembali ke Airtiris. Kedua tokoh Muhammadiyah inilah yang menyebarluaskan berita kemerdekaan Indonesia ke daerah Kampar, sekembalinya mereka ke Airtiris, mereka melanjutkan kembali perjalanan ke Tanjung Belit yang saat itu di daerah ini sedang berlangsung wirid pengajian Muhammadiyah yang bertempat di

Mushalla Aisyiah Tanjung Belit. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh ranting Muhammadiyah yang berada di Airtiris. Malam itu Mahmud Marzuki menyampaikan hasil perjalanannya bersama H. Muhammad Amin ke Pekanbaru dan Teratak Buluh dan mengulangi kembali hasil rapat di Muara Jalai bahwa perjuangan untuk mengibarkan bendera merah putih akan tetap dilaksanakan. semua anggota Muhammadiyah bertekad untuk mempertahankan kemerdekaan (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Gambar 9. Mushalla Aisyiah Tanjung Belit Air Tiris tempat Mahmud Marzuki membakar semangat masyarakat tentang kemerdekaan



Sumber : Koleksi Ahmal Tahun 2011

Pada malam harinya dikirim pemuda Muhammadiyah ke setiap ranting memberitahukan bahwa hari Senin esoknya akan tetap dilaksanakan penaikan bendera merah putih. Ketua pemuda pada waktu itu adalah H. Muhammad Yusuf Datuk Angkai, Melalui para pemuda Muhammadiyah secara bergerilya menyampaikan kepastian akan pelaksanaan pengibaran bendera merah putih. Seperti ke daerah Kuok, Salo, Bangkinang, Terantang, Danau Bingkuang, Kampar dan Rumbio untuk menemui seluruh ranting Muhammadiyah yang ada (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Semenjak hari Senin pagi tanggal 11 September 1945 masyarakat berduyun-duyun datang ke lapangan depan kantor Demang (Badruzzaman Busyairi, 1985: 189) yang sudah dijaga ketat oleh serdadu Jepang dengan bayonet terhunus (Umar Amin, 1981: 43). Sebagian besar masyarakat memanfaatkan sekolah Muhammadiyah (Mualimin Kumantan) sebagai tempat perlindungan dan untuk menunggu masyarakat lainnya. Keadaan yang penuh sesak dan diramaikan dengan suara gendang dan Drum Band dari Barisan Hizbul

Wathan (HW) Penyesawan dan Tanjung Belit yang saling bersahut-sahutan, gegap gempita seakan dilambangkan oleh H. Muhamamd Amin dalam tulisannya ini yang berbunyi,

“seakan membelah bumi sorak-sorai pekik merdeka bergema disetiap sudut. Anak-anak berlompatan kesana sini melebihi kegirangan pada hari raya”(M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Tepat pada saat perencanaan pengibaran bendera akan dilaksanakan yang dihadiri seluruh ranting Muhammadiyah dan nagari yang ada di Limo Koto. Termasuk juga pemuda Muhammadiyah yang berasal dari Kuok hingga Penyesawan (TPP Sejarah Riau, 1976: 307). Dijelaskan oleh H.M Amin bahwa,

Mahmud Marzuki berpidato untuk meyakinkan berkali-kali termasuk menjelang pengibaran bendera merah putih. Dengan suara lantang dan keras yang kurang lebih didengar oleh 2000 hadirin. Beliau mengajak agar seluruh masyarakat yang hadir bertekad mempertahankan Merah Putih tetap ditiangnya” Sekali merah Putih berkibar di tiang tengah lapangan ini berarti itu untuk selamanya. Mari kita pertahankan meskipun kita yang menjadi korban karenanya” seakan-akan meneteskan air mata Mahmud Marzuki mengakhiri pidatonya.

Setelah berakhirnya pidato Mahmud Marzuki tibalah saatnya untuk menaikkan bendera merah putih yang telah disiapkan oleh Bandaro. Dua orang yang tampil berasal dari anggota Nasyiatul Aisyiah, yaitu Anizar (kemudian menjadi isteri Nyoto Abidin) dan si Yul membawa *carano* berisi bendera merah putih dan menyerahkan kepada Mahmud Marzuki. Bendera itu dihamparkan di atas meja lalu ditandatangani oleh seluruh pimpinan ranting Muhammadiyah dan pimpinan Nagari yang hadir pada saat itu. Diantara tokoh yang menandatangani bendera merah putih yang diketahui oleh H. Muhamamad Amin dalam tulisanya adalah sebagai berikut :

1. **Mahmud Marzuki :**
Bangkinang (Muhammadiyah)
2. **Haroen Datuk Penghulu Rajo :**
Terantang
3. **Engku Musa:**
Tambang

4. **Khatib Ma’aki :**
Kampar
5. **Engku Sutan Abdul Hamid :**
Penyesawan (Muhammadiyah)
6. **H. Muhammad Amin :**
Tanjung Belit (Muhammadiyah)
7. **A. Malik Yahya :**
Tanjung Belit (Muhammadiyah)
8. **Taher :**
Simpang Kubu
9. **Harun Madjid :**
Batu Belah
10. **Hamzah :**
Muara Jalai
11. **H. Abdullah Sani :**
Kampung Panjang Air Tiris (Muhammadiyah)
12. **Hamzah Yunus :**
Kuok (Muhammadiyah)

Tanda tangan di atas bendera yang akan dinaikan sebagai ungkapan kegembiraan dan pernyataan tekad siap untuk menentang kepada siapapun yang berani menurunkannya. Sebelum dinaikan bendera diserahkan kepada A. Malik Yahya untuk diikatkan pada tali, selanjutnya ditarik dengan iringan lagu Indonesia yang dipimpin oleh Nazir. P.S. tepat pukul 11.00 dengan cuaca mendung pada saat itu, secara perlahan-lahan bendera merah putih terus naik dan meninggalkan Malik Yahya menuju puncak tiang mengikuti irama lagu. Pada hari yang sama, Belanda pernah ditawan di Stanum dan di Getah Putih juga menaikkan benderanya di Kantor *Controleur* lama (Hasan Basri, 1985: 42-43). Keadaan demikian menambuh keraguan masyarakat tentang kemerdekaan. Walaupun demikian atas perintah para tokoh Muhammadiyah dan pimpinan lainnya di Bangkinang, mewajibkan masyarakat untuk mengibarkan bendera merah putih disetiap rumahnya (M.Amin, 1989: tanpa halaman).

MUHAMMADIYAH DALAM PERJUANGAN MEMPERTAHAKAN KEMERDEKAAN

Setelah pengibaran bendera merah putih di Lapangan Bangkinang, masyarakat dengan semangat kemerdekaan menyatakan kesiapannya untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada awal kemerdekaan, Muhammadiyah menyambut Proklamasi dan memprakarsai berkibarnya bendera di

Bangkinang, tetapi tetap bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan Muhammadiyah. Usaha pertama yang dilakukan untuk mempertahankan merah putih adalah mengambil alih kekuasaan dari Gun Co Djamaludin Bagindo Basa (Sejarah Daerah Riau, 1986: 212-213). Penjagaan keamanan dilakukan oleh Muhammadiyah secara bergantian setiap malam oleh anggota disetiap ranting. Kantor cabang Muhammadiyah menjadi pusat informasi, administrasi dan kegiatan pemerintahan. Tindakan demikian sengaja diambil dengan mengingat Belanda dan Jepang seakan-akan berlomba memperlihatkan kekuasaan. Usaha kedua yang dilakukan oleh tokoh Muhammadiyah adalah berupaya untuk mengambil simpati rakyat agar memihak kepadanya dan tidak menentang proklamasi. Untuk mengatasi hal tersebut, Muhammadiyah memberanikan diri untuk mengambil alih kekuasaan (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Kemudian setelah diperoleh berita bahwa di Pekanbaru telah terbentuk Pemuda Republik Indonesia (PRI), maka Muhammadiyah mengutus A. Malik Yahya untuk menemui Letkol Hasan Basri guna memperoleh petunjuk-petunjuk yang diperlukan untuk membentuk PRI dan memulihkan keamanan. Setelah memperoleh bekal yang dibutuhkan, Hasan Basri mengantarkan A. Malik Yahya untuk menemui Basrul Djamal Ketua Umum PRI Riau di Pekanbaru. Setelah pertemuannya dengan Letkol Hasan Basri maka dibentuklah PRI di Bangkinang (Ahmad Yusuf, 2004: 177). Prioritas yang diutamakan untuk dijadikan sebagai keanggotaan PRI adalah orang Muhammadiyah, setelah tiba di Bangkinang A. Malik Yahya mengumpulkan anggota Muhammadiyah yang bertempat di Sekolah Rakyat Bangkinang tempat diadakannya Musyawarah Besar tanggal 10 Oktober 1945 untuk membentuk kepengurusan Pemuda Republik Indonesia atau PRI dengan struktur kepengurusan sebagai berikut :

1. Ketua I : Burhanudin
2. Ketua II : H.M Amin
3. Sekretaris I : A. Malik Yahya
4. Sekretaris II : M. Khaiyat
5. Bendahara : Harus Salam
6. Keuangan : H. Abdul Hamid Taiwan
(M.Amin, 1989: tanpa halaman).

Anggota PRI Bangkinang berjumlah 40 orang. Anggota-anggota PRI dipilih dari pemuda-pemuda yang memiliki semangat juang yang tinggi,

sebab ia ditugaskan untuk berperang. Anggota itu berasal dari Kuok 1 Orang, Salo 5 orang, Bangkinang 10 orang, Airtiris 15 Orang, Danau Binguang 5 orang dan dari negeri Kampar 5 orang. Mereka dilatih oleh pelatih Ahli Namat Ladjib dan M. Noer yang pernah mengikuti Jepang ke sekeliling Asia sebagai anggota Gyugun dan Heiho (Ahmad Yusuf, 2004: 227).

Anggota PRI inilah yang melanjutkan penjagaan keamanan di Bangkinang yang sementara menunggu pemerintahan yang definitif, lima belas orang setiap malam bergiliran yang dalam patrolinya mereka diberikan senjata bambu runcing, tombak dan *kelewang* atau Pedang. Mereka siap mempertahankan Proklamasi kemerdekaan jika ada serangan Belanda dan Jepang. Setiap malam mereka tetap diawasi oleh pimpinan Muhammadiyah seperti Mahmud Marzuki, H.M. Amin dan A. Malik Yahya. Tidak berapa lama setelah terbentuknya pengurus dan anggota PRI Cabang Bangkinang, turunlah perintah dari pusat untuk merubah PRI menjadi TKR (Ahmad Yusuf: 2004: 255).

Untuk menjalankan roda pemerintahan di bentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) Kewedanaan Bangkinang. Anggotanya diambil dari seluruh negeri, setiap unsur dan golongan. Ada yang berasal dari ninik mamak, alim ulama, pemuka masyarakat, pimpinan organisasi dan lain-lain.

Struktur KNI Kewedanaan Bangkinang terdiri dari :

Ketua	: Mahmud marzuki (Muhammadiyah)
Ketua I	: H. M. Amin (Muhammadiyah)
Ketua II	: Djamat Dt. Majolelo
Sekretaris I	: Zakaria Dt. Patih
Sekretaris II	: M. Nasir (Muhammadiyah)
Bendahara	: Botok
Penerangan	: A. Malik yahya (Muhammadiyah)

Anggota KNI berjumlah 30 orang, diantaranya adalah Abd. Rahman Palembang, Ya'kub Dt. Bandaro Mudo, Dr. Setiarjo, Riva'i, Na'im dan lain-lain. KNI diberi wewenang untuk memegang kekuasaan. Mereka bertugas menyusun dan menetapkan wali-wali negeri atau penghulu, membuat poster dan pengumuman untuk disebarluaskan. Kantor-kantor pemerintahan Jepang dimanfaatkan menjadi kantor pemerintah RI. Semua kegiatan pemerintahan diatur oleh KNI, Tetapi kegiatan administrasi di awal kemerdekaan ini belum berjalan lancar karena pengawalnya sibuk dalam revolusi mengintip kegiatan-kegiatan

Jepang. Komite Nasional Indonesia Kewedanaan Bangkinang juga bertugas menggembleng pemuda untuk menjadi anggota BKR/TKR. Yaitu pemuda-pemuda dubalang ninik mamak setiap negeri. Maka banyak pemuda-pemuda yang tertarik menjadi BKR/TKR yang kemudian mereka aktif dalam TNI dan Kepolisian M.Amin, 1989: tanpa halaman).

Kondisi pasca kemerdekaan yang begitu pelik mengakibatkan tokoh Muhammadiyah dalam pergerakan kemerdekaan ini mendapat penyiksaan terhadap diri mereka diantaranya adalah Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin. Berawal dari perlakuan kasar orang Jepang di Danau Binkuang dengan kondisi masyarakat dalam semangat kemerdekaan konflik berdarah setelah kemerdekaan terjadi mengakibatkan belasan tentara Jepang dibunuh oleh pemuda lebih kurang 13 tentara Jepang dikuburkan dan selebihnya dibuang ke sungai Kampar. Tuntutan Jepang atas perbuatan pemuda inilah mengakibatkan tokoh Muhammadiyah yang berada di daerah Limo Koto ditahan oleh Jepang. Ultimatum yang disampaikan Mayor Kobayashi dan Kapten Takohashi sebagai berikut :

1. Penangkapan semua orang yang terlibat dalam peristiwa yang menyebabkan terbunuhnya belasan tentara Jepang.
2. Supaya dikembalikan semua senjata yang dirampas dari Jepang oleh rakyat
3. Belasan mayat tentara Jepang yang dikubur dan dibuang harus dikembalikan (M. Amin, 2006: 84).

Dengan kekuatan penuh Jepang menangkap tokoh Muhammadiyah dan pimpinan pergerakan kemerdekaan seperti Wedana Bangkinang yaitu Bachrun Syah, Mahmud Marzuki (Ketua KNI), H. Muhammad Amin (Wakil ketua KNI² dan Ketua PRI), Agustar (kepala Polisi), Bachktiar (anggota keamanan rakyat) dan Darakan (polisi) serta beberapa orang lainnya yang berjumlah sekitar 13 orang. Penahanan ditempatkan di tahanan Pekanbaru, penyiksaan sangat berat dirasakan oleh pimpinan pergerakan kemerdekaan ini terlebih Mahmud Marzuki dan Muhammad Amin, mengakibatkan beliau muntah darah. Ada beberapa pimpinan Muhammadiyah yang belum tertangkap, namun *kumpetai* terus

mencarinya, beberapa tokoh Muhammadiyah dan tokoh pergerakan lainnya tetap mendapatkan penyiksaan yang sama. Berbeda dengan tokoh Muhammadiyah seperti Malik Yahya dan H. Ja'far mereka melakukan strategi dalam persembunyiannya seperti tidur dipinggir sungai Kampar pada semak belukar di Kampung Pulau tengah Air Tiris dengan membuat lobang dalam pasir setinggi badan, kemudian ditibun sampai leher dan dilobang tersebut mereka bersembunyi selama empat hari (M. Amin, 2006: 90).

Upaya untuk mengeluarkan tokoh Muhammadiyah dan tokoh pergerakan terus dilakukan oleh tokoh yang tidak ditawan oleh Jepang, upaya yang dilakukan adalah mengadakan diplomasi dengan KNI (Hasan Basri, 1985: 61) yang berada di Pekanbaru. Beberapa waktu kemudian berhasil membebaskan para tawanan dengan waktu pembebasan yang berbeda-beda. Penyiksaan yang dirasakan oleh beberapa tokoh Muhammadiyah seperti Mahmud Marzuki mengakibatkan beliau sakit-sakitan. Namun banyak yang Ia lakukan setelah keluar dari tahanan dengan kondisi sakit Ia masih bisa mendirikan Hizbullah Muhammadiyah di Tanjung Belit Air tiris tepatnya di samping Mushala Aisyiah. Interaksi Mahmud Marzuki dengan tokoh Muhammadiyah Minangkabau sempat terjadi disaat pendirian Hizbullah tersebut. Hamka yang datang atas nama pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Minangkabau sempat memuji kecerdasan dan kepiawaian kerja keras Mahmud Marzuki, ada dua tokoh Muhammadiyah yang sama dalam tingkat kepandaianya, pertama adalah putera Simabur Batu sangkar, dan yang kedua adalah putera Limo Koto Mahmud Marzuki, pujian ini cukup beralasan di lihat dari kerja keras yang dilakukan oleh Mahmud Marzuki dan kecerdasannya dalam berdakwah M. Amin, 2006: 92).

Tabel 6. Daftar Nama-Nama Anggota Barisan Hizbullah Muhammadiyah (Hizbul Wathan) Kewedanaan Bangkinang

No	Nama	Tempat tinggal	Keterangan
1	Namat Lajib	Kuok	
2	Abdul Wahid	Airtiris	
3	Nur Husin	Payakumbuh	
4	M. Nur	Bangkinang	
5	Effendi	Bangkinang	
6	Yusuf	Tanjung Belit	

²Sebagai Ketua II Daerah Kewedanaan Bangkinang pada tanggal 27 Agustus 1945 adalah H.Muhammad Amin. Lihat Abdul Riva'i. *Riwayat Hidup Tokoh Perintis Kemerdekaan Kabupaten Kampar*. Bangkinang: TP2SK Kec. Bangkinang, 1989, hal. 20.

7	Pono	Tanjung Belit	
8	M. Nur	Tanjung Belit	
9	Hakim	Tanjung Belit	
10	Urin	Tanjung Belit	
11	Kasim	Tanjung Belit	
12	Nengken	Tanjung Belit	
13	Barip	Tanjung Belit	
14	Diri	Tanjung Belit	
15	Awang	Tanjung Belit	
16	Hasyim	Bangkinang	
17	Zainal Abidin	Kuok	
18	Usman Bath	Kuok	
19	Lasyim	Kuok	
20	Mansyur	Kuok	
21	Dari	Kuok	
22	Amat Yunus	Kuok	
23	Arik	Batu Belah	
24	Nilai	Batu Belah	
25	Jalil	Batu Belah	
26	Berahim	Batu Belah	
27	Umar	Batu Belah	
28	Buyung Bawa	Batu Belah	
29	Si Umar	Batu Belah	
30	Badu	Batu Belah	
31	Salam	Batu Belah	
32	Anas	Batu Belah	
33	Ayub	Batu Belah	
34	Duani	Batu Belah	
35	Marzuki	Batu Belah	
36	Taher	Batu Belah	
37	Usman	Batu Belah	
38	Abu Samah	Batu Belah	
39	Abu Samah	Penyesawan	
40	Darwis Maaf	Gobah	
41	Zulkarnaini	Abusamah	
42	Jalib	Gobah	
43	Haidin	Gobah	
44	Yaakub	Gobah	

Sumber: H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan*

Sumber: H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa halaman, 1989, hlm. tanpa hlm.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, *Politik Kaum Modernis Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Gajah Mada Univeersity Press, 2010

Amin. H.M. dkk., *Sekilas Sejarah tentang Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia Tahun 1900-1968*. Air Tiris: Tanpa Penerbit, 1989.

_____, *Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar*. Bangkinang: Tanpa Penerbit, 2006

Asany, Ali Munir., *Madrasah Diniyah di Kampar*.

Pekanbaru: L.P. IAIN SUSKA, 1985.
Asany, Ali Munir., dkk, *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2010.

Asnan, Gusti., *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformas*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006.

Basri, Hasan., *Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau menyambut 40 Tahun Merdeka*. Pekanbaru: Yayasan MSI Daerah Tingkat I, 1985.

Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1985.

Budiarjo, Miriam., *Partisipasi dan Partai Politik Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: PT Gramedia, 1981.

Burger, D.H., *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Djakarta: P. N. Pradnja Paramita d/h. J.B. Wolters, 1960.

Campbell, William., *Form and Style Theses, Reports, Tem Papers*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1986.

Hussein, Ahmad. Dkk., *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I di Minang Kabau / Riau 1945 – 1950*. Pekanbaru: BPSIM Jakarta, 1991.

Jamil, Taufik Ikram., Dkk, *Dari Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2001.

Kementerian Penerangan, Republik Indonesia Provinsi Sumatera Tengah.

Kuntowidjojo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu*. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994.

Laporan tahun 1954 Djawatan Penerangan Provinsi Sumatera Tengah.

Majelis Diktilitbang dan LPI, *I Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

Maris, Masri., *Menuju Sejarah Sumatera Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: KITLV Jakarta, 2011.

Pasha, Mustafa Kamal dan Darban, Ahmad Adaby., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif*

- Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI, 2003.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Robert, Mirsel, *Teori Pergerakan Sosial Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis*. Yogyakarta: Naili Printika, 2004.
- Suminto, Aqib., *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sutarmo, *Studi Tentang Pandangan dan Pemahaman Dari Sudut Keagamaan Pada Masyarakat Kampar*. Pekanbaru: P.P. IAIN SUSKA, 1999.
- _____, *Muhammadiyah Gerakan Sosial-Keagamaan Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.
- Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Thohari, Hajriyanto Y., *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Tim Universitas Riau, *Sejarah Riau Masa Kolonialisme hingga Kemerdekaan*. Pekanbaru: Sutra Benta Pustaka, 2006.
- Tim Universitas Riau, *Sejarah Riau Masa Revolusi Kemerdekaan–Orde Baru*. Pekanbaru: Sutra Benta Pustaka, 2006.
- TPP Sejarah Riau Unri, *Sejarah Riau*. Pekanbaru: tanpa penerbit, 1976.
- Tohirin. Dkk, “Pesantren dan Ulama di Kampar: Studi Dalam Rangka Mewujudkan Kabupaten Kampar Sebagai Wilayah Serambi Mekkah” *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: LPP IAIN Suska, 2003.
- Umar Amin, “Peranan Mahmud Marzuki Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Kampar” *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: LPP Universitas Riau, 1982.
- Waryati, Sri. Dkk., *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh*. Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2005.
- Yusuf, Ahmad. Dkk., *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Pekanbaru: Sutra Benta Pustaka, 2006.
- Yusuf J, Muhammad., *Sekilas Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan*. Penyesawan: Tanpa Penerbit, 1984. PRM Penyesawan
- Zul Asyri LA, “Pandangan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah Riau Tentang Islam Politik di Indonesia Pasca Modernitas” *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: P.P. IAIN SUSKA, 2001.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SDN 001 BATANG PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Aurizal

ABSTRACT: *From observation and experience in Class V Batang Peranap SDN 001 Indragiri Hulu encountered symptoms, especially in social studies is of 23 students only 11 (47.8%) of students are serious in taking into account social studies underway, while other students do not pay attention to the lesson . Based on the researchers interested in conducting a class action research to determine appropriate action in the implementation of STAD cooperative learning to improve student interest in social studies class V SDN 001 Batang Peranap.*

Classroom action research was conducted in Class V Batang Peranap SDN 001 Indragiri Hulu academic year 2013/2014 the number of students as many as 23 people. This research was conducted in two cycles starting from April 2013 to May 2013.

Based on the results of the discussion of the number of students who completed the prasiklus only 28% and increased in the first cycle to 70% in the first cycle disebabkan for both students and researchers are still in a period of adaptation and still requires some dokongan from various parties. Seen on the second cycle increased to 88% with an average value that is 77.6 can be concluded that the hypothesis proposed action can be accepted as true. In other words, that the application of cooperative learning model Jigsaw mode can improve students' learning outcomes IPS SDN 001 Class V Batang Peranap Indragiri Hulu

Keywords: *Cooperative Learning Model STAD, results of social studies.*

PENDAHULUAN

Belajar dapat dilakukan dengan semangat apabila siswa memiliki minat belajar. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, (Djamrah,2002:132). Seorang siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran bisa meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan yang tidak mempunyai minat akan sulit meningkatkan hasil belajarnya, sehingga prestasi belajar tidak berhasil diraih.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada kelas V SDN 001 Batang Peranap Kabupapaten Indragiri Hulu khususnya pada mata pelajaran IPS ditemui gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Sangat sedikit jumlah siswa yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode kerja kelompok.
- b. Keinginan siswa dalam bertanya atau menyampaikan usulan kepada guru kurang diorganisir sehingga kesan yang diterima siswa kurang berarti.
- c. Meskipun jumlah siswa ideal, namun kegairahan siswa dalam belajar kurang terlihat, terlebih pada waktu diadakan tanya jawab.
- d. Dari 23 siswa hanya 11 atau 47,8% siswa saja

yang serius dalam memperhatikan materi dalam pembelajaran IPS berlangsung, sedangkan siswa lainnya tidak memperhatikan pada pelajaran dengan antusias.

- e. Meskipun guru telah melakukan berbagai cara namun belum mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar, artinya cara-cara yang dilakukan sampai saat ini belum mendatangkan kemajuan yang berarti untuk meningkatkan minat belajar mereka.
- f. Dari 23 siswa hanya 13 siswa atau 56,5% yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65.

Sedangkan 10 siswa mendapat nilai 60 (dibawah KKM). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kurang berhasil.

Kondisi belajar yang demikian itu perlu diperbaiki agar siswa lebih banyak yang berminat belajar agar mereka lebih memahami apa yang dipelajari. Dan bila mereka telah memahami apa yang dipelajari akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Belajar itu sangat kompleks, belum diketahui segala seluk beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kecakapan

dan ketangkasan belajar berbeda secara individu. Sukses hanya tercapai berkat usaha keras, tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu. Sebaiknya siswa diawasi dan dibimbing sewaktu belajar dan cara cara belajar dipraktekan dalam tiap pelajaran, (Slameto,2003:73).

Oleh karena itu, agar proses pembelajaran yang demikian itu dapat terlaksanakan dengan baik maka perlu dilakukan penelitian tentang “ penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan minat belajar IPS pada siswa kelas V SDN 001 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar IPS pada siswa kelas V SDN 001 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?.

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar siswa.
2. Mengetahui minat belajar IPS pada siswa kelas V SDN 001 Batang Peranap.

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik itu bagi siswa, bagi guru, bagi sekolah, dan bagi peneliti antara lain:

1. Bagi siswa
Dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas V SDN 001 Batang Peranap khususnya pada mata pelajaran IPS.
2. Bagi guru
Dapat dijadikan salah satu alternatif metode mengajar untuk meningkatkan mutu, praktek pembelajaran dikelas apabila metode mengajar yang sering dipakai dan kurang membuahkan hasil belajar yang maksimal dan kurang diminati oleh siswa.
3. Bagi Sekolah
Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dimeningkatan persentase ketuntasan KKM khususnya pada mata pelajaran IPS.
4. Bagi Peneliti
Diharapkan dengan penelitian tindakan kelas ini dapat memperdalam kemampuan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

Menurut Slavin (2008:11) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok. Pada pembelajaran ini siswa dikelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja setara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen.

Pembelajaran kooperatif mempunyai fase-fase yang harus dilalui dalam pelaksanaannya. Terdapat 6 fase atau langkah utama Ibrahim dan Nur (2000,10).

Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam bentuk tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Pada fase terakhir pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil kerja kelompok, dan mengtes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha usaha kelompok atau individu.

Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) adalah suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang sederhana. Dalam STAD, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang dari berbagai kemampuan, gender dan etnis. Dalam prakteknya guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa belajar dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih mementingkan sikap dan proses dari pada prinsip, yaitu sikap dan proses partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Keunggulan lain dari tipe STAD ini adalah (1) siswa lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati orang lain, (2) siswa dapat mengidentifikasi perasaannya dan juga perasaan orang lain, dan (3) siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain. Slavin (2008:12).

Siswa bekerjasama setelah guru menyajikan bahan ajar. Mereka dapat bekerja secara berpasangan dan saling membandingkan jawaban, membahas tiap perbedaan, dan saling tolong menolong manakala terdapat kesalahan pengertian (mis understanding). Mereka dapat

membahas strategi atau pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, atau mereka dapat saling mengajukan soal atau kuis mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman-teman sekelompok, coba menilai kekuatan dan kelemahan mereka sendiri sehingga dapat membantu mereka untuk berhasil baik dalam kuis.

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan aling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini berfungsi dan digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.

Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan, Kunandar (2007,342).

Slavin (2008:153) menjelaskan ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan guru untuk menunjang terselenggarakannya pembelajaran kooperatif tipe STAD secara baik, misalnya:

- a. Memanfaatkan materi prasyarat, memotivasi siswa dan menjelaskan kiat atau aturan main bagaimana siswa belajar dalam kelompok.
- b. Lembar kegiatan siswa yang berupa tugas untuk kelompok
- c. Lembar kegiatan untuk tugas individu
- d. Lembar observasi untuk perolehan skor individu dan kelompok.
- e. Pembentukan kelompok dilakukan dengan mula-mula menentukan rank untuk setiap siswa dan selanjutnya ditetapkan 4 kelompok utama,

yaitu 1 kelompok siswa berkemampuan tinggi, dua kelompok siswa berkemampuan sedang dan satu kelompok siswa berkemampuan rendah.

Adapun langkah-langkah tipe STAD adalah sebagai berikut :

a. Penyajian materi

Pada tahap penyajian materi siswa masih belum berada dalam kelompok-kelompok. Selain dari guru menyampaikan materi pelajaran yang sudah ia siapkan, guru perlu menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran khusus, memotivasi siswa, menjelaskan kiat-kiat yang perlu mereka lakukan ketika mereka bekerja atau belajar dalam kelompok, menginformasikan materi prasyarat dalam kaitan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang materi prasyarat dan menyiapkan siswa untuk mengikuti dan memahami uraian materi pelajaran serta mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok.

b. Kerja kelompok

Dalam setiap kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang, kelompok bersifat heterogen dan tiap siswa diberikan lembar-lembar kerja (LKS) berisikan tugas atau kegiatan yang harus dikerjakan berkaitan dengan materi pelajaran yang tadi guru jelaskan. Pada tahap kerja kelompok ini siswa akan berinteraksi dan saling membantu, mendiskusikan permasalahan/tugas yang harus mereka selesaikan. Akuntabilitas dari tiap anggota kelompok memastikan bahwa tiap individu harus berfokus pada aktivitas saling menolong dalam mempelajari materi yang diajarkan guru untuk memastikan bahwa setiap anggota siap untuk mengikuti kuis. Hasil kerja kelompok dituangkan dalam satu lembar kerja siswa dan dikumpulkan. Pada kerja kelompok, peranan guru adalah sebagai motivator dan fasilitator.

c. Kuis

Sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dengan diadakannya kuis oleh guru mengenai materi yang dibahas. Dalam mengerjakan kuis ini siswa harus bekerja secara individu sekalipun skor yang ia peroleh nanti digunakan untuk menentukan keberhasilan kelompoknya. Kepada setiap individu, guru memberikan skor untuk nanti

digunakan dalam menentukan skor bersama bagi setiap kelompok.

d. Perhitungan skor

Skor yang diperoleh setiap anggota dalam kuis akan berkontribusi pada kelompok mereka dan ini didasarkan pada sejauhmana skor mereka telah meningkat dibandingkan dengan skor rata-rata awal yang telah mereka capai pada kuis yang lalu. Jika guru menggunakan STAD setelah guru melakukan tiga kuis atau lebih, gunakanlah skor rata-ratanya sebagai skor awal. Berdasarkan skor awal setiap individu ditentukanlah skor peningkatan/perkembangan. Rata-rata skor peningkatan/perkembangan dari tiap individu dalam suatu kelompok akan digunakan untuk menentukan penghargaan bagi kelompok yang berprestasi Slavin (2008:143).

e. Penghargaan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa dengan tipe STAD dapat membantu tercapainya kemampuan anak baik dalam bekerjasama dalam kelompok, mengajukan pendapat atau pertanyaan.

Melalui tipe STAD dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompoknya. Dalam pelaksanaannya dapat diamati pada beberapa aspek yaitu a. Situasi kegiatan belajar mengajar, b. Keaktifan siswa, dan c. Kemampuan siswa.

Menurut Slameto (2003,180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasinya dalam suatu aktivitas. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian

yang lebih besar terhadap subjek tersebut Slameto (2003:180) minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang lebih baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang tinggi menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah, lebih lanjut mengemukakan bahwa minat timbul karena adanya suatu yang diperoleh (Dalyono, 1996:56).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan aspek kepribadian yang menyangkut rasa suka atau senang terhadap suatu objek atau aktivitas yang dijalankannya, dimana akan memberikan suatu makna yang berarti antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Dengan kata lain minat merupakan keinginan atau kecenderungan yang tinggi terhadap suatu objek atau aktivitas. Karena orang yang memiliki "minat" terhadap suatu objek atau aktivitas akan memberikan perhatian yang lebih terhadap objek atau aktivitas tersebut.

Sedangkan menurut Winkel (dalam Gimin, 2008:5) dikatakan bahwa indikator minat belajar dindikasikan dengan adanya perhatian (memperhatikan dengan serius, berpendapat sesuai dengan materi), rasa ingin tahu (tekun dalam belajar dan menanyakan kesulitan) dan merasa senang (belajar dengan gembira dan tidak takut dengan guru). Sehubungan dengan penelitian ini, maka untuk mengetahui minat belajar siswa diketahui dari adanya indikator yang telah dipaparkan tersebut.

Minat belajar adalah suatu keadaan dimana siswa mempunyai perhatian terhadap pelajaran, ingin tahu, dan merasa senang dalam mempelajarinya.

Dari pengertian minat belajar diatas dapat diidentifikasi indikator minat sebagai berikut : 1. Mempunyai perhatian; 2. Ingin tahu; 3. Merasa senang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka

mendapat penghargaan sangat baik, kelompok 4 mendapat penghargaan Baik dan kelompok 5 mendapatkan penghargaan Super.

4) Pertemuan keempat Siklus I

Pada peretemuan keempat ini peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengabsensi siswa dan seluruh siswa hadir semua. Proses pembelajaran pada pertemuan keempat ini diawali dengan menanyakan sedikit tentang apa yang telah dilakukan siswa pada pertemuan sebelumnya untuk mengingatkan kembali apa yang telah dipelajarinya yaitu tentang Komunikasi masa lalu dan masa kini.

5) Ulangan harian Siklus I

Pada pertemuan ini peneliti mengawali kegiatan dengan mengabsensi siswa terlebih dahulu dan dinyatakan semua siswa hadir. Peneliti mengingatkan kembali kepada siswa bahwa pada pertemuan ini akan dilaksanakan ulangan. Selanjutnya peneliti membagikan kertas ulangan kepada tiap-tiap siswa. Pada proses ulangan berlangsung masih kelihatan masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam menjawab soal-soal ulangan.

a. Refleksi siklus I

Setelah siswa menyelesaikan ulangan yang peneliti adakan, hasil Tes di analisis dari 25 orang siswa tersebut hanya 18 siswa yang tuntas (40%) siswa yang berhasil menguasai materi. Angka ini belum cukup baik untuk mencapai ketuntasan klasikal, karena ketuntasan klasikal membutuhkan angka minimal 85%, dengan kata lain tujuan penelitian belum tercapai pada siklus 1 karena nya perlu di lanjutkan pada siklus ke II

Dari catatan yang dibuat oleh observer ditemukan beberapa kekurangan pada siklus I sebagai berikut: minimnya pengetahuan siswa pada kelompok ahli serta sedikitnya bimbingan guru mengakibatkan apa yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan di atas adalah memaksimalkan bimbingan peneliti agar siswa tidak mengambang tentang apa yang harus ia dapatkan agar bisa pula menyampaikan kepada teman kelompoknya di kelompok asal.

2. Pelaksanaan siklus II

a. Tahap Persiapan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun

program pembelajaran dan silabus semester II tahun pelajaran 2013/2014 dengan cara kolaborasi dengan observer dan teman sejawat lainnya. Adapun perencanaan yang dilakukan pada siklus I ini adalah menyiapkan silabus (A_1) dan RPP ($B_1, B_2, B_3, B_4, B_5, B_6, B_7$ dan B_8) dan menyiapkan lembar kegiatan siswa LKS ahli (C_1-C_{20}) LKS asal (D_1, D_2, D_3, D_4) ulangan harian (E_1, E_2) lembar observasi aktivitas guru (E_1, E_2, E_3, E_4) Lembar pengamatan aktivitas guru (F_1) lembar observasi aktifitas siswa (G_1, G_2, G_3, G_4) Lembar pengamatan aktivitas siswa (H_1) Nilai pra siklus (I_1) rekapitulasi ulangan (I_2) Daftar Nilai Dalam Kelompok (I_3) Daftar Nilai Kelompok Per Siklus (I_4) Daftar Nilai Ulangan 2 (J_1) Data Nilai Per Kelompok (J_2) Perbandingan Hasil Belajar siswa (K_1) Ulangan (L_1, J_1) Dokumentasi Photo (M_1)

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan Pertama Siklus II

Rencana tindakan pembelajaran merupakan langkah operasional awal dari penelitian tindakan kelas yang disusun mengacu kepada hipotesis tindakan. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini bahwa model pembelajarantipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 172 Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

2. Pertemuan kedua Siklus II

Pada peretemuan kedua ini peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengabsensi siswa dan seluruh siswa hadir semua. Proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini diawali dengan menanyakan sedikit tentang apa yang telah dilakukan siswa pada pertemuan pertama untuk mengingatkan kembali apa yang telah dipelajarinya.

3. Pertemuan ketiga Siklus II

Pada pertemuan ketiga siklus II ini peneliti mengawali kegiatan dengan mengabsensi siswa dan siswa dinyatakan hadir semua. Selanjutnya peneliti menginformasikan penghargaan berdasarkan skor perkembangan individu dan kelompok pada pertemuan sebelumnya. Ada 3 kelompok yang mendapatkan penghargaan yaitu Tim Baik, Tim sangat baik dan Tim super. Yaitu kelompok 1 mendapat penghargaan sangat baik, kelompok 3 mendapat penghargaan Baik dan kelompok 2 mendapatkan penghargaan Super.

4. Pertemuan keempat Siklus II

Pada peretemuan keempat ini peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengabsensi siswa dan semua siswa hadir. Proses pembelajaran pada pertemuan keempat ini diawali dengan menanyakan sedikit tentang apa yang telah dilakukan siswa pada pertemuan sebelumnya untuk mengingatkan kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya.

5. Ulangan harian Siklus I

Pada pertemuan ini peneliti mengawali kegiatan dengan mengabsensi siswa terlebih dahulu dan dinyatakan semua siswa hadir. Peneliti mengingatkan kembali kepada siswa bahwa pada pertemuan ini akan dilaksanakan ulangan kedua. Selanjutnya peneliti membagikan kertas ulangan kepada tiap-tiap siswa. Pada proses ulangan berlangsung masih kelihatan masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam menjawab soal-soal ulangan.

c. Refleksi Siklus II

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa membantu siswa melatih menemukan sendiri isi dari sebuah materi, siswa membutuhkan waktu untuk memahami materi tersebut. Pada awalnya siswa perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa menemukannya tanpa bantuan guru. Ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus II mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu hasil belajar siswa pada siklus II secara klasikal persentasi ketuntasan yang dicapai siswa adalah sebesar 80% pada siklus sedangkan pada siklus I ketuntasan siswa artinya angka ini telah melebihi angka keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 65.

B. Analisis Hasil Tindakan

1. Aktivitas Guru dan Siswa

a. Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Aktivitas guru terdiri dari 6 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan langkah-langkah metode Jigsaw untuk lebih jelas hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis aktivitas guru siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas guru	Kriteria			
		Siklus I		Siklus 2	
1	Jumlah Skor	10	15	16	19
2	Skor	41.66	62.5	66.66	79.16
3	Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik Sekali
4	Persentase	41.66	62.5	66.66	79.16
5	Peningkatan	20.9		12.5	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I pertemuan 1 dan II masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah skor aktivitas yang diperoleh yakni 10 (41,6%). Ini terjadi karena peneliti masih terlihat kaku dalam penggunaan metode ini dan masih banyak kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya antara lain : Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I tergolong “Kurang sempurna” dengan skor koperatif tipe *Jigsaw* secara umum guru sudah melakukan Hal aktivitas guru. Berhasil tidaknya penerapan metode tipe *jigsaw* ini sangat berkaitan dengan aktivitas guru selama proses pembelajaran.

Hasil pengamatan aktivitas guru tersebut apabila dianalisis lebih jauh dan diskusikan dengan observer ditemukan beberapa kelebihan maupun kelemahan seperti berikut ini:

1. Guru sudah menyampaikan informasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu serta menginformasikan kepada siswa tentang metode yang akan di gunakan pada materi ini
2. Siswa di bagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggota nya 5-6 orang)
3. Materi pelajaran di berikan kepada siswa berbentuk teks yang telah di bagi-bagi menjadi beberapa sub Bab
4. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang di tugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya, misal nya, jika materi yang disampaikan mengenai system ekskresi maka

seorang siswa dari 1 kelompok mempelajari tentang komunikasi, siswa yang lain dari kelompok satu nya mempelajari tentang alat-alat produksi, begitupun siswa lainnya mempelajari pengalaman menggunakan teknologi, dan lainnya lagi mempelajari kelebihan dan kekurangan alat-alat teknologi komunikasi masa lalau dan masa kini.

5. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya
6. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok nya bertugas mengajar teman-temannya.
7. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal siswa-siswa di kenai tagihan berupa quiz individu

Dari beberapa kejadian dan faktor diatas inilah yang menyebabkan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua tidak begitu baik sehingga belum terlihat hasil yang di peroleh dalam penggunaan metode ini sehingga peneliti masih perlu melanjutkan pada pertemuan berikutnya

Pada pertemuan berikutnya peneliti masih penuh semangat menggunakan metode dan hasilnya kemudian sedikit meningkat pada pertemuan III dan IV berbeda pada pertemuan sebelumnya dengan skor aktivitas menjadi 15 (50%) dengan kategori Sempurna. Setelah semua pertemuan berakhir pada siklus I dan melakukan ulangan harian dengan demikian akan terlihat hasil dari semua kegiatan yang berlangsung pada pertemuan I hingga IV. Setelah dilakukan ulangan dapatlah terlihat bahwa hasil ulangan masih belum begitu baik dengan skor hanya 18 siswa dengan angka kelulusan dari 25 siswa yang

Memasuki pada siklus II penelitian ini peneliti sudah cukup memahami dengan model pembelajaran jigsaw ini artinya adalah pertemuan I dan 4 pada siklus I sudah bias di jadikan acuan. Hal ini terlihat pada peningkatan belajar dan aktivitas siswa di kelas ketika diskusi berlangsung semua siswa sudah mengetahui apa yang harusnya mereka lakukan sehingga ini juga memacau peneliti untuk terus memberikan informasi kepada siswa tentang materi yang di pelajari. Peningkatan ini terjadi karena ;

1. Peneliti sudah menjelaskan kepada siswa tata

2. Peneliti sudah menyiapkan beberapa sarana dan media agar bisa digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung
3. Peneliti sudah bisa menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan dengan memberikan bimbingan secara terus menerus kepada siswa yang kurang memahami
4. Siswa sudah mampu berdiskusi dengan baik tanpa ada kebingungan dalam menentukan temannya serta sudah berani melakukan persentase di depan kelas baik kelompok ahli maupun kelompok asal.

Dengan demikian dari pertemuan I dan II siklus I ke siklus I pertemuan III dan IV meningkat sebesar 30% selanjutnya dilanjutkan dengan siklus II. Pada siklus II pertemuan I dan II skor aktivitas yang diperoleh 16 (66.6%). Kemudian meningkat pada pertemuan III dan IV dengan skor 19 (79.1%), pada kategori sangat Sempurna. Dengan demikian rata-rata aktivitas guru mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Tabel diatas menunjukkan bahwa aktifitas guru meningkat pada pertemuan 1 dan 2 pada siklus II ini. Sehingga dapat di peroleh beberapa hasil dan nilai siswa yang sangat baik pada pertemuan 1 siklus 2 ini dapat di lihat bahwa sudah meningkat daripada pertemuan sebelumnya pada siklus 1 ini karena sudah mencapai 16 siswa yang aktif hal ini juga dapat dilihat pada pertemuan kedua pada siklus 2 ini yaitu dengan mencapai 19 siswa yang aktif. Sehingga hal ini berlanjut pada akhir pertemuan Ke empat siklus 2.

b. Aktivitas Siswa

Hasil analisis aktivitas siswa selama pembelajaran penggunaan metode Jigsaw dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis aktivitas siswa siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas guru	Kriteria			
		Siklus I		Siklus 2	
1	Jumlah Skor	9	13	13	17
2	Skor	37.5	54.2	54.1	70.8
3	Kategori	Kurang	Cukup	Cukup	Baik
4	Persentase	37.5	54.2	54.1	70.8

Berdasarkan table di atas menjelaskan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pada siklus I pertemuan 1 adalah kurang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase aktivitas yang diperoleh yakni 37.5%. Ini diakibatkan karena masih banyak terdapat siswa yang sama sekali tidak mengerti dan bingung apa yang harus mereka lakukan. Sehingga masih memerlukan bimbingan serta asuhan dari guru. Pada siklus I dan pertemu 1 beberapa siswa masih tampak ragu pada dirinya sendiri karena :

1. Siswa masih merasa takut untuk mengekspresikan saran maupun ide nya di depan kelas
2. Siswa masih merasa takut jika di suruh maju kedepan kelas untuk berpresentasi
3. Masih banyak siswa yang usil mengganggu teman nya sehingga keseriusan pada saat proses pembelajaran masih kurang efektif
4. Pada saat pembektukan kelompok masih ada beberapa siswa yang berlarian kesana kemari karena memilih teman nya sendiri
5. Kurangnya bimbingan guru pada saat sebelum metode dan tindakan ini dilaksanakan.

Sehingga dengan beberapa kekurangan ini aktifitas siswa pada pertemu I siklus 1 ini masih kurang berjalan dengan baik dan harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya

Pada pertemuan selanjutnya meningkat pada pertemuan kedua dengan aktivitas siswa adalah 54.1 % pada kategori kurang sempurna. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pada siklus II pertemuan pertama adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase aktivitas yang diperoleh yakni 54.1%. Kemudian meningkat pada pertemuan kedua dengan persentase aktivitas adalah 70.8% pada kategori sempurna. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa dengan adanya tindakan dengan model jigsaw sangat mempengaruhi aktivitas siswa.

Maka dari tabel di atas dapat terlihat bahwa aktifitas siswa sangat meningkat dibandingkan dengan aktifitas sebelumnya ini disebabkan karena siswa sudah mengerti dan sudah tidak lagi merasa kebingungan seperti pada awal pertemuan. Peningkatan ini juga dapat memacu siswa dalam memperoleh hasil pembelajaran ips dengan baik sehingga hasil ulangan dapat menjadi maksimal. Hal ini dapat terlihat pada beberapa kegiatan siswa

Adapun aktivitas siswa pada siklus II setiap aspeknya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Memperhatikan penjelasan guru dengan baik
2. Berkelompok dengan cepat dengan tanggap
3. Sudah mampu berorganisasi pada kelompok nya masing-masing
4. Membahas topik-topik pertanyaan pada LKS didalam kelompok yang telah diseleksi dengan baik
5. Mendiskusikan pertanyaan dengan sesama kelompok
6. Menjawab pertanyaan dengan tegas dan benar
7. Menjelaskan topik pembahasan pada tiap-tiap LKS dengan berdiskusi
8. Menyampaikan penjelasan tentang topik-topik pada kelompok masing-masing yang terdapat pada lks di dalam kelompok
9. Membuat rangkuman dan sudah mampu mempersentasikan di depan kelas

Berdasarkan aktifitas diatas tampak beberapa perubahan dan peningkatan belajar pada siklus II ini yaitu siswa sudah bisa beradaptasi dan berdiskusi dengan baik dalam kelompoknya. Dengan demikian sudah dapat dibandingkan beberapa perbandingan kegiatan aktivitas siswa maupun guru pada grafik.

c. Hasil Belajar

Perbandingan nilai skor dasar, siklus I dan siklus II penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil analisis ketuntasan Minat belajar siswa Berdasarkan ulangan harian pada UH 1 dan UH 2

	Data awal	UH1	UH 2
Jumlah skor	1550	1750	1940
Rerata	62	70	77,6
Kategori	Cukup	Baik	Baik
ketuntasan	Tidak tuntas	Tuntas	Tuntas

Pada tabel 4.5 diatas terlihat tidak adanya peningkatan skor dasar, siklus I, dan siklus II. Dari rerata skor dasar 62 pada siklus I tetap pada 62 sama sekali tidak adanya perubahan nilai pada siklus I, Selanjutnya nilai rerata siklus I 62 meningkat menjadi 76 pada siklus II .

d. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan

ketuntasan individual pada Ulangan Harian I adalah 72%. Secara klasikal dikategorikan tidak tuntas karena tidak memenuhi persyaratan 85%. Sedangkan ketuntasan individual pada Ulangan Harian II adalah 88%. Atau secara rerata mencapai pada 77,6 Secara klasikal kelas IV pada Ulangan Harian II dikategorikan tuntas karena sudah memenuhi persyaratan 85%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pada data awal.

Meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 172 Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru terlihat pada pada siklus I siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 orang sementara siswa yang tuntas sebanyak 7 orang siswa. Sedangkan pada siklus II juga terjadi kenaikan yaitu dari 25 siswa terdapat 22 siswa yang tuntas pada KKM sementara itu 3 siswa dinyatakan tidak tuntas dan sebanyak 3 orang siswa yang di nyatakan tuntas sempurna. Berdasarkan pada hasil pembahasan jumlah siswa yang tuntas pada prasiklus hanya 28% dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 70% ini di sebabkan karena pada siklus I baik siswa maupun peneliti masih dalam masa adaptasi dan masih memerlukan beberapa dukungan dari berbagai pihak. Terlihat pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan rata-rata nilai yaitu 77.6 Dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 172 Kota Pekanbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran Jigsaw, dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 172 Kota Pekanbaru. Berdasarkan pada hasil pembahasan jumlah siswa yang tuntas pada prasiklus hanya 28% dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 70% ini di sebabkan karena pada siklus I baik siswa maupun peneliti masih dalam masa adaptasi dan masih memerlukan beberapa dukungan dari berbagai pihak. Terlihat pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan rata-rata nilai yaitu 77.6 Dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan

kata lain bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 172 Kota Pekanbaru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran, yaitu:

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran di sekolah sehingga dapat mendorong meningkatnya mutu pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS.
2. Bagi siswa, dengan penerapan metode sosiodrama dapat mengembangkan mental, daya pikir dan kemampuan menghayati perilaku sosial serta meningkatkan hasil belajar IPS.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan bahasan yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran*. Jakarta: Publizer.
- Depdiknas. 2008. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kelas Di SD, SDLB, SLB Tingkat Dasar, dan MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Isjoni, 2008. *Inovasi Pembelajaran*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Badan Satuan Nasional.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka cipta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Wahab Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS SDN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR SISWA KELAS IV SDN 001 PEMATANG KECAMATAN BATANG PERANAP

Rosdiana

ABSTRACT: *action research has been conducted to determine the increase in social studies learning outcomes with the use of media images in grade IV SDN 001 Pematang Batang Peranap District of the Academic Year 2013/2014. This study was conducted in January 2013. The subjects were students of class IV with the number of students of 30 people consisting of 12 male students and 18 female students. The parameters measured were the result of learning that consists of absorption, completeness student learning, student activities and teacher activity seen from the learning outcomes of each cycle. Data were analyzed descriptively. The results showed that increased student learning outcomes, can be seen from the absorption students first cycle with an average of 76.83 daily tests (both categories) increased cycled II with an average of 81.16 daily tests (both categories). Mastery learning students who complete the first cycle of individual 27 people (90.00%) with excellent category increased in the second cycle is the complete individual 28 people (93.33%) with excellent category. Student learning activity also increased, judging from the average percentage of student activity.*

In the first cycle average of 73.34% of student activity (enough category) increased in the second cycle the average activity of the students became 85.83% (excellent category) .Aktivitas teacher in the learning process has been good and has increased an average of percentage of teachers in the first cycle activities 84.29% (both categories) increased in the second cycle the average activity of the teacher to 100.00% (excellent category). From these results it can be concluded that the use of media images can improve learning outcomes fourth grade social studies students of SDN 001 Pematang Peranap Indragiri Hulu District of the Academic Year 2013/2014.

Keywords: *Results Learning, Media Image*

PENDAHULUAN

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat SD. Mata pelajaran IPS diikutkan dalam ujian UAS. Ditinjau dari aspek pendidikan, IPS ikut memberikan peran dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan IPS adalah agar siswa dapat memahami materi peninggalan sejarah dan mampu meneladani sikap para pahlawan yang telah berjasa pada negara dan bangsa. Serta dapat melihat kemajuan dan kejadian yang terjadi saat ini.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak dapat dilaksanakan dengan baik kalau hanya satu pihak saja dalam kegiatan di kelas, hal ini peran serta atau partisipasi siswa sangat menentukan, oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh seorang guru melainkan disertai pula dengan peningkatan mutu belajar dari pihak siswa. Kenyataannya

terlihat di kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap mengalami kesulitan dalam menguasai indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hal ini terbukti dalam proses belajar mengajar sehari-hari dimana pada umumnya mereka tidak mampu mencapai target nilai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Gejala yang tampak adalah siswa kurang memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran, siswa kurang aktif dalam belajar, siswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa sering berbicara bersama teman sebangku ketika guru menerangkan pelajaran, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sehingga hasil belajarnya rendah, nilai rata-rata pada materi bentuk-bentuk keragaman di Indonesia. Rata-rata ketuntasan siswa hanya mencapai 60 dari 30 siswa. Hal ini disebabkan guru dalam mengajar hanya meng-

gunakan metode ceramah, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa pada saat mengajar, guru tidak menarik minat siswa dalam mengajar dan guru tidak pernah menggunakan media pada saat mengajar.

Melihat kenyataan ini guru perlu mengadakan suatu upaya agar hasil belajar meningkat. Guru sebagai orang yang sangat berperan penting dalam kelas. Oleh karena itu guru harus mencari solusinya. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah menggunakan media gambar dalam proses belajar mengajar. Karena dengan menggunakan media gambar dapat mempermudah penyampaian materi, dapat menterjemahkan ide/gagasan yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit, mudah menggunakannya dan tidak membutuhkan peralatan lain, sederhana dan mudah disimpan atau dibawa. **Arif** (2005) mengatakan keuntungan lain menggunakan media gambar yaitu dapat mengatasi batas ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, dapat memperjelas suatu masalah dan mencegah serta membetulkan kesalahan pemahaman, harga murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus. Pembelajaran melalui media gambar ini lebih memfokuskan pada indera penglihatan, dimana impuls yang diterima disampaikan dalam bentuk symbol tulisan atau goresan yang menyerupai bentuk sesungguhnya. **Agus et al** (2005) mengatakan secara khusus fungsinya media gambar adalah untuk menarik perhatian, memperjelas sajian dan mengkiasi fakta.

Melihat kondisi diatas menunjukkan bahwa pembelajaran IPS susah bagi siswa SDN 013 Buluh Kasap khususnya kelas IV. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan menyebabkan rendahnya pembelajaran IPS pada sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut; "Apakah Penggunaan Media Gambar Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap Tahun Pelajaran 2013/2014?"

Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan alat gambar dalam pembelajaran dengan metode penggunaan media gambarm, untuk mengetahui aktivitas siswa dalam penggunaan media gambar, untuk mengetahui peranan metode penggunaan media gambar dalam meningkatkan hasil

belajar siswa.

Manfaat Penelitian yang diharapkan antara lain :

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan hasil belajar.
 - b. Meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.
 - c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS
 - d. Menarik minat siswa dalam belajar.
 - e. Melatih kemampuan berfikir siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - f. Membantu siswa untuk mengenal benda yang asli.
2. Bagi Guru
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.
 - b. Dapat menentukan tindakan yang dipergunakan untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran IPS melalui media gambar.
 - c. Sebagai dasar untuk menentukan bentuk tindakan guna meningkatkan hasil belajar siswa.
 - d. Sebagai salah satu cara pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
 - a. Untuk memenuhi standarisasi yang telah ditentukan oleh sekolah dalam pelajaran IPS.
 - b. Sebagai salah satu bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar disekolah.
 - c. Sebagai penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi

Menurut Syaiful (2002), Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Sedangkan menurut **Aristo** (2003), Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya.

Arif (2005) menyatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan

(psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Menurut Slameto (2005), Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Seperti diungkapkan oleh Banks (1985) bahwa Pendidikan IPS harus mampu menjawab tantangan “perubahan dan ketidakpastian”, dengan mengembangkan IPS atas hasil analisis yang mendalam terhadap manusia dan masyarakat Indonesia serta berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal dan global. Oleh karena itu pembelajaran IPS harus dapat membekali siswa untuk mampu mengelola dan mengatasi perubahan dan ketidakpastian tersebut. Aspek pemahaman “waktu” tersebut khususnya kesinambungan dan perubahan, didapat lewat pendidikan sejarah yang pada akhirnya juga dapat memberikan keoptimisan menyelesaikan permasalahan masyarakat, dan juga bangsa (Wiriaatmadja, 2002:x). Pelajaran sejarah dengan konsep-konsep di dalamnya, sangat memperkaya kajian pemahaman kehidupan manusia secara komprehensif.

Seperti diketahui bahwa IPS merupakan perpaduan antara konsep-konsep ilmu sosial (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tatanegara) dengan konsep pendidikan yang dikaji secara sistimatis, psikologis dan fungsional sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik. Dengan dasar pemikiran itu, menurut Somantri, (2001) karakteristik utama yang menjadi jatidiri pendidikan IPS di Indonesia adalah kerjasama ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Perpaduan antara ilmu sosial dan pendidikan dalam sajian IPS disebutnya dengan “synthetic disciplines”. Sebagai syntetic disciplines, pendidikan IPS memadukan berbagai konsep ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, serta masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

Begitu luasnya lingkup bahan IPS, maka menurut Somantri (1996) pengembangan pendekatannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendekatan IPS sebagai; 1) pendekatan kewarganegaraan, 2) pendekatan konsep dan generalisasi yang ada dalam ilmu-ilmu sosial, 3) pendekatan yang menyerap dan mengembangkan bahan pendidikan dari kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam menyampaikan materi pelajaran pada

proses belajar mengajar banyak cara yang dilakukan oleh guru agar siswa mengerti dengan materi bentuk-bentuk keragaman di Indonesia yang disampaikan oleh guru. Dalam pelajaran IPS kebanyakan siswa cukup sulit memahami hanya dengan metode ceramah, maka perlu menggunakan media gambar dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi tersebut.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Menurut Asra (2007), media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.

Menurut Agus *et al* (2005), media belajar adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim yaitu guru ke penerima pesan yaitu siswa. digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan media pembelajaran. Faktor yang dapat membantu guru dalam penyampaian materi mempunyai peranan penting, terutama dalam hal memberikan pemahaman siswa terhadap materi.

Media pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu bahasa dan media visual. Media visual terbagi menjadi dua dimensi seperti papan tulis, papan magnet, papan planel, gambar, poster dan tiga dimensi seperti model torso dan benda sebenarnya (objek langsung).

Menurut **Sudjana** (2005), Ada beberapa alasan mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar mengajar siswa antara lain :

1. Pembelajaran akan lebih menarik minat siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas bermakna sehingga dapat dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih jelas.
3. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal, melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian

guru, tetapi juga aktivitas lain seperti menga-
mati, melakukan, mendemonstrasikan.

Media gambar merupakan media pem-
belajaran yang menggunakan perumpamaan
objek yang dipelajari pada sebuah bentuk grafis
dikertas yang ukuran dan bentuk yang tidak sama
dengan ukuran dan bentuk yang sebenarnya.
Pembelajaran melalui penggunaan media gambar
ini lebih memfokuskan pada indera penglihatan,
dimana impuls yang diterima disampaikan dalam
bentuk symbol tulisan atau goresan yang menye-
rupai bentuk sesungguhnya. Menurut Agus *et al*
(2005), Secara khusus fungsinya adalah untuk
menarik perhatian, memperjelas sajian, meng-
ilustrasikan dan mengkiasi fakta.

Sardiman (2007) mengatakan media
gambar termasuk media visual. Media gambar
berfungsi untuk menyampaikan pesan dari sumber
kepenerima. Pesan yang disampaikan dituangkan
kedalam komunikasi visual. Media gambar secara
khusus berfungsi untuk menarik perhatian siswa
serta memperjelas sajian, ide dan fakta.

Menurut Yustini Yusuf (2005), media
gambar merupakan alat bantu berbentuk gambar
yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
dan menunjang jalannya pembelajaran agar lebih
efektif dan lebih efisien. Media gambar dapat
dikelompokkan kedalam media visual yaitu media
yang mengandalkan indera penglihatan dan
menarik perhatian siswa dalam mengilustrasikan
fakta yang mungkin terlupakan.

Sudjana (2005) mengemukakan penggu-
naan media gambar dapat meningkatkan kualitas
proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat
meningkatkan hasil belajar.

Media gambar pada umumnya dapat dibuat
guru tanpa biaya yang mahal dan sederhana serta
praktis penggunaannya. Media gambar sering
disebut media dua dimensi yaitu media yang
memiliki ukuran panjang dan lebar.

1. Ciri-ciri media gambar

Menurut Rohani Ahmad (1997), Ciri-ciri media
gambar yaitu berupa suatu gambar, menyam-
paikan suatu pesan atau ide tertentu member
kesan yang luas atau menarik perhatian
terhadap orang yang melihat, tes ringkas jelas
dan bermakna dapat dibaca dalam wakru
singkat dan sederhana tetapi mempunyai daya
tarik dan daya guna yang maksimal.

2. Kelebihan media gambar

Beberapa kelebihan media gambar menurut Arif
(2005), antara lain :

- Sifatnya konkrit.
- Dapat mengatasi batas ruang, waktu dan indera.
- Harganya relatif murah serta mudah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran dikelas.
- Dapat memperjelas suatu permasalahan, dalam bidang apa saja dan untuk usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman.
- Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.

Media gambar dapat membantu guru
dalam mencapai tujuan pembelajaran karena
media gambar dapat memberi pengalaman dan
pengertian peserta didik menjadi luas.

Dengan penggunaan media gambar dalam
proses belajar mengajar diharapkan dapat
menarik perhatian siswa, sehingga siswa
bergairah belajar, aktif dan termotivasi dalam
belajar yang pada akhirnya dapat mening-
katkan hasil belajar.

3. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media gambar

- a. Guru menampilkan gambar
- b. Guru menjelaskan berdasarkan gambar yang ada di depan papan tulis
- c. Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil
- d. Guru meminta perwakilan kelompok untuk menjelaskan gambar, mencocokkan gambar, menunjukkan gambar dan melengkapi gambar
- e. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang telah diajarkan
- f. Guru membagikan LTS
- g. Siswa mengerjakan LTS bersama kelompoknya
- h. Guru membimbing kelompok siswa dalam mengerjakan LTS
- i. Guru meminta perwakilan dari tiap kelompok untuk mempersentasikan hasil kelompok di depan kelas.

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang
menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan

belajar yang akan dilaksanakan dan merupakan penentu akhir dalam melaksanakan rangkaian aktivitas belajar mengajar.

Menurut Syaiful (2002), Hasil belajar adalah merupakan perubahan perilaku, baik secara material substansial, struktur fungsional, maupun secara behavior.

Menurut Hamalik (2002), Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadi peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Djamarah (2006) mengemukakan bahwa hasil belajar yang diperoleh merupakan kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas belajar yang berupa penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas dalam belajar.

Thoah (1996) merumuskan hasil belajar sebagai kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Keadaan objek yang akan dilihat ini merupakan keadaan prestasi siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Slameto (2005), Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua golongan yaitu :

1. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa yaitu aspek fisiologi (keadaan kondisi siswa), aspek psikologi (intelegensi, minat, kematangan dan kelelahan)

2. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu faktor lingkungan sosial (keberadaan guru, teman sebaya, antar keluarga).

Hasil belajar adalah sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilaksanakan dan merupakan penentu akhir dalam melaksanakan rangkaian aktivitas belajar mengajar. Media gambar yaitu alat bantu berupa gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran dan menunjang jalannya pembelajaran agar lebih aktif dan lebih efektif dan lebih efisien.

Menurut Agus *et al* (2005), Untuk mencapai tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar adalah salah satu upaya yaitu dengan

menggunakan media gambar. Dengan menggunakan media gambar, siswa lebih memfokuskan kepada indera penglihatan, dimana impuls yang diterima dalam bentuk simbol tulisan atau goresan yang mempunyai bentuk sesungguhnya.

Penggunaan media gambar merupakan salah satu strategi agar siswa lebih memahami materi yang akan diberikan dan lebih menarik lagi dalam proses belajar, sehingga siswa tidak bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu penulis cenderung menggunakan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap.

Dari pemahaman tersebut dapat diperoleh yaitu dengan menggunakan media gambar dapat memotivasi siswa untuk mempelajari IPS, sehingga materi pelajaran dikuasai, disenangi yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping itu media gambar juga merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran karena media ini merupakan bagian dari salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.

B. Kerangka Pemikiran



C. Hipotesa Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesa tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut: Dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap, pada tanggal 2 – 17 Januari 2013 semester II. Sebagai subjek penelitian siswa kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 20 siswi perempuan.

Variabel Penelitian

1. Hasil belajar dapat dilihat dari daya serap siswa diperoleh dari post test pada setiap

peremuan dan ulangan harian pada setiap akhir siklus.

2. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung meliputi :
 - Aktivitas menunjukkan gambar
 - Aktivitas menjelaskan gambar
 - Aktivitas menjawab pertanyaan
 - Aktivitas mempersentasikan hasil LTS
3. Aktivitas guru
Observasi aktivitas guru dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, Pelaksanaan observasi dilakukan oleh 2 orang observer dengan menggunakan lembaran observasi yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar dengan media gambar.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua instrumen yang digunakan yaitu:

- a. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari :
 1. Silabus
 2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 3. Media pembelajaran (gambar)
 4. Post test
 5. Lembar Tugas Siswa (LTS)
 6. Ulangan harian
- b. Instrumen Pengumpulan Data
Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :
 - a. Lembaran observasi aktivitas siswa
 - b. Lembaran observasi aktivitas guru

Prosedur Penelitian

1. Tahap Perencanaan
 - a. Menetapkan kelas penelitian yaitu kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap
 - b. Menetapkan materi jenis-jenis komunikasi dan transportasi masa lalu dan masa kini sesuai dengan kurikulum KTSP yang terbagi beberapa sub pokok bahasan yaitu jenis-jenis komunikasi masa lalu dan masa kini serta jenis-jenis transportasi masa lalu dan masa kini.
 - c. Menetapkan jumlah siklus yaitu dua siklus yang terdiri dari enam kali pertemuan dengan rincian dua kali pertemuan pada

siklus pertama dan satu kali ulangan harian, dua kali pertemuan pada siklus kedua dan satu kali ulangan harian.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan
Tahap pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran meliputi :
 1. Kegiatan awal (10 menit)
 - a. Guru memberi apersepsi (memberikan pertanyaan tentang materi yang telah lalu).
 - b. Guru memberikan motivasi (berupa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari).
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 2. Kegiatan inti (50 menit)
 - a. Guru menampilkan gambar jenis-jenis transportasi masa lalu
 - b. Guru menjelaskan berdasarkan gambar yang ada di depan papan tulis
 - c. Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil
 - d. Guru meminta perwakilan kelompok untuk menjelaskan gambar, mencocokkan gambar, menunjukkan gambar dan melengkapi gambar
 - e. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang telah diajarkan
 - f. Guru membagikan LTS
 - g. Siswa mengerjakan LTS bersama kelompoknya
 - h. Guru membimbing kelompok siswa dalam mengerjakan LTS
 - i. Guru meminta perwakilan dari tiap kelompok untuk mempersentasikan hasil kelompok di depan kelas
 3. Kegiatan Akhir (10 menit)
 - a. Guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran.
 - b. Guru memberikan post test.
 - c. Guru memberikan tindak lanjut.
3. Tahap Observasi
Tahap observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dilakukan oleh dua orang observer dengan menggunakan lembaran observasi pengamatan kegiatan aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung.
4. Refleksi
Data yang diperoleh dari nilai ulangan harian

dan lembar observasi selanjutnya dianalisis. Setelah menganalisa data maka hasilnya dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media gambar, komponen yang dianalisis sebagai berikut :

1. Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun aktivitas guru yang diamati meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Aktivitas guru dapat dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

F = frekuensi aktivitas guru

N = jumlah aspek yang diamati

Tabel 1 : Interval dan kategori aktivitas guru

Interval %	Kategori
85 – 100	Baik sekali
71 – 84	Baik
61 – 70	Cukup
0 - 60	Kurang

(Sumber : Depdiknas, 2002)

2. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar meliputi aktivitas menunjukkan gambar, menjelaskan gambar, menjawab pertanyaan dan mempersentasikan hasil LTS. Aktivitas siswa diukur dengan observasi secara kualitatif yaitu ya atau tidak, selanjutnya data yang diperoleh diolah dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

F = frekuensi aktivitas siswa

N = banyak individu

Analisa data ini dilakukan untuk mengetahui kadar keaktifan siswa maka diberikan nilai atas observasi tersebut dengan kategori pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 : Interval dan kategori aktivitas siswa

Interval %	Kategori
85 – 100	Baik sekali
75 – 84	Baik
65 – 74	Cukup
0 - 64	Kurang

(Sumber : Depdiknas, 2002)

3. Daya Serap Siswa

Untuk mengetahui daya serap siswa dapat dilihat dari nilai post test yang diperoleh siswa. Daya serap siswa dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$DS = \frac{JB}{BS} \times 100\%$$

Keterangan :

DS : menyatakan daya serap siswa

JB : menyatakan jumlah jawaban yang benar

BS : menyatakan semua butir soal

A. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranappada semester II tahun pelajaran 2013/2014 pada pokok bahasan transportasi dan komunikasi. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 2 Januari sampai dengan 20 Februari 2013. Yang terdiri dari 2 siklus dengan menggunakan media gambar . Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan pada setiap akhir pertemuan diberikan post test dan setiap akhir siklus diadakan ulangan harian untuk mengetahui penguasaan materi yang telah di berikan. Pada penelitian ini dibantu oleh dua orang observer yang bertugas untuk mengamati keaktifitasan siswa dan keaktifitasan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Deskripsi singkat untuk tiap pertemuan adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan Siklus I

1. Pertemuan I (pertama): Senin, 2 Januari 2013

Penyajian materi pelajaran dilakukan oleh peneliti dengan jumlah siswa yang hadir 30 orang dari 30 orang siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap selama 2 jam pelajaran (70 menit) dengan materi pelajaran jenis-jenis transportasi masa lalu.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama. Diawali dengan memberikan apersepsi yaitu dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang telah lalu yaitu materi pada

pokok bahasan sumber daya alam, memotivasi siswa berupa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan di pelajari yaitu jenis-jenis transportasi masa lalu serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal ini memerlukan waktu selama + 10 menit.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan media gambar yaitu guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media gambar, guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok, guru meminta perwakilan dari tiap kelompok satu orang siswa kedepan untuk menunjukkan dan menjelaskan gambar dipapan tulis, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang diajarkan, guru membagikan LTS, guru membimbing siswa mengerjakan LTS dan mendiskusikan dengan teman sekelompoknya serta meminta kelas. Kegiatan inti ini memerlukan waktu selama + 50 menit.

Pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan materi pelajaran, memberikan post test yaitu jelaskan kegunaan berdasarkan gambar dan isian singkat serta memberikan tindak lanjut berupa PR dibuku cetak IPS kelas IV, penerbit Erlangga hal. 59-60 dan hal 69 soal No. 15. kegiatan akhir ini memerlukan waktu selama + 10 menit.

2. Pertemuan II (kedua) : Kamis, 5 Januari 2013

Penyajian materi pelajaran dilakukan oleh peneliti dengan jumlah siswa yang hadir 30 orang dari 30 orang siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap selama 2 jam pelajaran (70 menit) dengan materi pelajaran jenis-jenis transportasi masa kini.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua ini diawali dengan memberikan apersepsi yaitu memberikan pertanyaan tentang materi yang telah lalu yaitu materi jenis-jenis transportasi masa lalu, memotivasi siswa berupa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan di pelajari yaitu jenis-jenis transportasi masa kini,serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal ini memerlukan waktu + 10 menit.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan media gambar yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media gambar, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, guru meminta perwakilan dari kelompok untuk satu orang siswa kedepan untuk menunjukkan dan menjelaskan gambar dipapan

tulis, guru dan siswa kedepan untuk menunjukkan dan menjelaskan gambar dipapan tulis, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang diajarkan, guru membagikan LTS, guru membimbing siswa mengerjakan LTS dan mendiskusikan dengan teman sekelompoknya serta meminta perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi LTS didepan kelas. Kegiatan inti ini memerlukan waktu selama ± 50 menit.

Pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan materi pelajaran, memberikan post test yaitu menjawab pertanyaan berdasarkan gambar dan isian singkat serta memberikan tindak lanjut berupa PR dibuku cetak IPS kelas IV, penerbit Erlangga hal. 63 (tugas 3.2). kegiatan akhir ini memerlukan waktu selama ± 10 menit.

3. Pertemuan III (ketiga) : Senin, 9 Januari 2013

Pada pertemuan ketiga pada siklus pertama ini dilaksanakan ulangan harian sebanyak 2 pokok bahasan selama 1 jam pelajaran (35 menit) dengan jumlah siswa yang hadir 30 orang dari 30 orang siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap.

Ulangan harian hasil belajar ini dikerjakan secara individual dengan jumlah 20 soal yang terdiri atas 15 soal objektif dan 5 soal isian untuk mengetahui sejauh mana daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Setelah data ulangan harian I diperoleh maka diadakan refleksi terhadap proses belajar yang telah berlangsung dan kemudian merencanakan tindakan untuk siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

1. Pertemuan I (pertama) : Kamis, 12 Januari 2013

Penyajian materi pelajaran dilakukan oleh peneliti dengan jumlah siswa yang hadir 30 orang dari 30 orang siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap selama 2 jam pelajaran (70 menit) dengan materi jenis-jenis komunikasi masa lalu.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama pada siklus II ini diawali dengan memberikan apersepsi yaitu memberikan pertanyaan tentang materi yang telah lalu yaitu materi jenis-jenis transportasi masa kini, memotivasi siswa berupa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari yaitu jenis-jenis komunikasi masa lalu, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal ini memerlukan

waktu selama ± 10 menit.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan media gambar yaitu guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan media gambar, guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok, guru meminta perwakilan dari tiap kelompok satu orang siswa kedepan untuk menunjukkan dan menjelaskan gambar dipapan tulis, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang diajarkan, guru membagikan LTS, guru membimbing siswa mengerjakan LTS dan mendiskusikan dengan teman sekelompoknya serta meminta perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi LTS di depan kelas. Kegiatan ini memerlukan waktu selama ± 50 menit.

Pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan materi pelajaran, memberikan post test dengan cara menjawab pertanyaan berdasarkan gambar dan isian singkat serta memberikan tindak lanjut berupa PR dibuku cetak IPS kelas IV, penerbit Erlangga hal. 70 Soal No. 6-15. Kegiatan akhir ini memerlukan waktu selama ± 10 menit.

2. Pertemuan II (kedua) : Senin, 16 Januari 2013

Penyajian materi pelajaran dilakukan oleh peneliti dengan jumlah siswa yang hadir 30 orang dari 30 orang siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap selama 2 jam pelajaran (70 menit) dengan materi jenis-jenis komunikasi masa kini.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua di siklus II ini diawali dengan memberikan apersepsi yaitu memberikan pertanyaan tentang materi yang telah lalu yaitu materi jenis-jenis komunikasi masa lalu, memotivasi siswa berupa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari yaitu jenis-jenis komunikasi masa kini, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal ini memerlukan waktu selama ± 10 menit.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan media gambar yaitu guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan media gambar, guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok, guru meminta perwakilan dari tiap kelompok satu orang siswa kedepan untuk menunjukkan dan menjelaskan gambar di depan kelas, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang diajarkan, guru membagikan LTS, guru membimbing siswa mengerjakan LTS

dan mendiskusikan dengan teman sekelompoknya serta meminta perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi LTS didepan kelas. Kegiatan inti ini memerlukan waktu selama ± 50 menit.

Pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan materi pelajaran, memberikan post test (lampiran 4) yaitu menyebutkan jenis-jenis transportasi masa kini berdasarkan gambar dan isian singkat serta memberikan tindak lanjut berupa PR dibuku cetak IPS kelas IV, penerbit Erlangga hal. 71 soal isian no: 1-15. kegiatan akhir ini memerlukan waktu selama ± 10 menit (lampiran 3).

3. Pertemuan III (ketiga) : Selasa, 17 Januari 2012

Pada pertemuan ketiga pada siklus kedua ini dilaksanakan ulangan harian sebanyak 2 pokok bahasan selama 1 jam pelajaran (35 menit) dengan jumlah siswa yang hadir 30 orang dari 30 orang siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap.

Ulangan harian hasil belajar ini dikerjakan secara individual dengan jumlah 20 soal yang terdiri atas 10 soal objektif dan 10 soal isian untuk mengetahui sejauh mana daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan.

Mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua terjadi peningkatan aktivitas siswa dan aktivitas guru yang dilihat dari hasil post test dan ulangan harian I dan II.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sains pada siklus I dan II dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap Tahun Pelajaran 2013 / 2014, dilakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa yang terdiri dari daya serap siswa, ketuntasan belajar siswa secara individu serta kemampuan guru dalam membina proses belajar mengajar sebagai data penunjang.

A. Daya Serap Siswa

a. Daya Serap Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan data hasil penelitian, daya serap siswa pada siklus I yang diperoleh dari hasil post test dan ulangan harian dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Daya serap siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap Pelajaran 2013/2014 pada pokok bahasan Jenis-jenis transportasi berdasarkan dari nilai post test dan Ulangan harian setelah pembelajaran menggunakan media gambar pada siklus I

No	Interval (%)	Kategori	Daya Serap Pada		Ulangan Harian I (%)
			Siklus I		
			Posttes		
			I	II	
			N (%)	N (%)	
1.	85-100	Baik sekali	1 (3,33)	4 (13,33)	6 (20,00)
2.	75-84	Baik	17 (56,67)	15 (50,00)	18 (60,00)
3.	65-74	Cukup	-	-	3 (10,00)
4.	0-64	Kurang	12 (40,00)	11 (36,67)	3 (10,00)
Jumlah siswa yang hadir			30 (100,00)	30 (100,00)	30 (100,00)
Rata-rata			72,00	75,00	76,83
Kategori			Cukup	Baik	Baik

Dari Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata daya serap siswa pada siklus I mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada pertemuan pertama rata-rata daya serap siswa 72,00 (katergori cukup) sedangkan pertemuan kedua rata-rata daya serap siswa 75,00 (kategori baik. Pertemuan pertama rata-rata daya serap siswa 72,00 masih dikategorikan cukup. Hal ini disebabkan karena siswa dalam tahap penyesuaian, siswa masih belum terbiasa belajar dengan menggunakan media gambar, siswa masih terkesan ragu-ragu dalam pelaksanaannya, misalnya pada saat menunjukkan dan menjelaskan gambar dipapan tulis, menjawab pertanyaan, mengerjakan LTS dan mempresentasikan hasil LTS di depan kelas. Namun pada pertemuan kedua rata-rata daya serap siswa meningkat menjadi 75,00 dikategorikan baik. Peningkatan rata-rata daya serap ini disebabkan siswa kelihatan sudah mulai memahami, tertarik, bergairah, dan terbiasa belajar dengan menggunakan media gambar, serta mulai mengerti bagaimana menunjukan dan menjelaskan gambar, mau menjawab pertanyaan guru dan mampu mempresentasikan hasil LTS didepan kelas. Sesuai dengan Arif (2005) bahwa media gambar dapat menimbulkan kegairahan, merangsang anak dalam belajar.

Pada siklus I pertemuan pertama ada 12 orang siswa (40,00%) yang mendapat nilai kurang dan pada pertemuan kedua ada 11 orang siswa (36,67%) yang mendapat nilai kurang. Hal ini terjadi dikarenakan siswa dalam menerima materi pelajaran masih ada yang kurang perhatian terhadap materi yang dijelaskan oleh guru sehingga

siswa tersebut dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Daya serap siswa berdasarkan nilai ulangan harian pada siklus I mendapat nilai rata-rata 76,83 (kategori baik). Hal ini terjadi karena siswa telah dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan media gambar. Sadirman (2007) mengatakan bahwa media gambar dapat mempertinggi dan mempermudah pemahaman daya ingat siswa.

Refleksi

Dilihat pada siklus I dari hasil ulangan harian I pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa tetapi tidak semua hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar, masih terdapat hasil belajar siswa pada kategori cukup dengan rata-rata 72,00. Hal ini disebabkan siswa kurang mengerti, kurang perhatian, dan belum terbiasa dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar, walaupun materi pelajaran sudah dijelaskan oleh guru.

Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus II, maka guru berusaha memberikan bimbingan, dorongan, serta semangat kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran

b. Daya Serap Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan data hasil penelitian (lampiran 12) daya serap siswa pada siklus II yang diperoleh dari hasil post test dan ulangan harian dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel.5. Daya serap siswa kelas IV SDN 001 Pematang Batang Peranap Tahun Pelajaran 2011/2012 pada pokok bahasan Jenis-jenis komunikasi berdasarkan dari nilai post test dan ulangan harian setelah pembelajaran menggunakan media gambar pada siklus II

No	Interval (%)	Kategori	Daya Serap Pada		Ulangan Harian II (%)
			Siklus II		
			Post test		
			I	II	
			N (%)	N (%)	
1.	85-100	Baik sekali	4 (13,33)	5 (16,67)	15 (50,00)
2.	75-84	Baik	17 (56,67)	23 (76,67)	10 (33,33)
3.	65-74	Cukup	2 (6,67)	-	3 (10,00)
4.	0-64	Kurang	7 (23,33)	2 (6,67)	2 (6,67)
Jumlah siswa yang hadir			30 (100,00)	30 (100,00)	30 (100,00)
Rata-rata			77,33	82,33	81,16
Kategori			Cukup	Baik	Baik

Dari Tabel 5 diatas dapat dilihat rata-rata daya serap siswa pada siklus II terus mengalami peningkatan dan lebih meningkat dari siklus I. Hal ini terlihat pada pertemuan pertama di siklus II, rata-rata daya serap siswa yaitu 77,33 (kategori baik), sedangkan pertemuan kedua rata-rata daya serap siswa yaitu 82,33 (kategori baik), Peningkatan rata daya serap siswa pada siklus II ini disebabkan didalam proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar membuat kemampuan berfikir siswa untuk belajar semakin membaik, siswa sudah memahami, tertarik, termotivasi, berminat, dan mengerti bagaimana menunjukkan dan menjelaskan gambar, menjawab pertanyaan guru, dan mempresentasikan hasil LTS, serta perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan lebih meningkat, sehingga hasil belajar siswa jadi meningkat.

Pada siklus II pertemuan pertama ada 7 orang siswa (23,33%) yang mendapat nilai kurang dan pada pertemuan kedua ada 2 orang siswa (6,67%) yang mendapat nilai kurang. Pada siklus II ini siswa yang mendapat nilai kurang lebih sedikit bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini disebabkan materi pelajaran yang dijelaskan dengan menggunakan media gambar.

Daya serap siswa berdasarkan dari nilai ulangan harian pada siklus II ini sudah jauh meningkat dari siklus I, tadinya nilai ulangan harian pada siklus mendapat nilai rata-rata 76,83 (kategori baik), meningkatkan pada siklus II menjadi 81,16 (kategori baik). Peningkatan daya serap siswa pada setiap siklus disebabkan dalam proses pembelajaran dengan penggunaan media gambar membuat siswa sudah memahami mengerti, tertarik, bergairah, berminat dan mengerti bagaimana menunjukkan dan menjelaskan gambar, menjawab pertanyaan guru, mempresentasikan hasil LTS serta perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru sudah semakin baik, sehingga mendapatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Meningkatkan hasil belajar siswa juga tidak terlepas dari aktivitas siswa serta peranan guru dalam memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2005) yang mengemukakan bahwa, guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Djamarah (2006) mengatakan

tidak terlepas juga dari penguasaan yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut Sudjana (2005) penggunaan media gambar dapat mempertinggi kualitas belajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Jelaslah bahwa dalam pembelajaran menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar dan juga lebih memperhatikan hal-hal yang belum pernah mereka lihat yang berhubungan dengan pembelajaran. Sehingga memberikan pengalaman dan pengertian serta kesan yang lebih bermakna dan mampu mendukung daya ingat siswa. Selain itu menurut Arsyad (2006) menyebutkan bahwa media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, melatih siswa agar dapat mengamati, menggambarkan, dan menyimpulkan. Hasil belajar yang optimal hanya mungkin dapat dicapai apabila siswa dan guru dapat melakukan kegiatan mengajar secara sengaja dan terarah sesuai dengan RPP dan juga guru dapat menciptakan suasana yang menyebabkan siswa aktif dalam belajar sehingga memungkinkan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

A. Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian, ketuntasan belajar siswa secara individu yang diperoleh dari hasil nilai ulangan harian pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6. Ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap Tahun Pelajaran 2013 / 2014 berdasarkan nilai ulangan harian pada siklus I dan II setelah pembelajaran menggunakan media gambar.

No	Nilai	Jumlah siswa	Ketuntasan Belajar Siswa Individu	
			Tuntas N (%)	Tidak tuntas N (%)
1.	Ulangan Harian I (Siklus I)	30	27 (90,00)	3 (10,00)
2.	Ulangan Harian II (Siklus II)	30	28 (93,33)	2 (6,67)

Dari Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan media gambar pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa secara individu yaitu siswa yang tuntas berjumlah 27 orang (90,00 %) kategori baik sekali dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 orang (10,00%). Tidak tuntasnya 3 orang siswa tersebut disebabkan karena siswa tidak perhatian, penguasaan materi belum maksimal, kurang aktif dan kurang teliti sehingga soal tidak dapat dijawab dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai post test yang rendah dan ulangan harian yang tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65, sehingga siswa tidak tuntas secara individu. Menurut Suryosubroto (1997), ketuntasan belajar dinyatakan telah terpenuhi jika seorang siswa telah mencapai target penguasaan minimal yang telah ditetapkan.

Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu siswa yang tuntas berjumlah 28 orang (93,33 %) kategori baik sekali, dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 orang (6,67 %). Tidak tuntasnya 2 orang siswa tersebut disebabkan karena siswa masih tidak perhatian dan tidak tanggap terhadap penjelasan guru sehingga siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru dan tidak bisa menjawab soal dengan baik.

Selain itu, ketuntasan belajar siswa juga tidak terlepas dari keaktifan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya motivasi yang diberikan guru dapat mendorong siswa lebih aktif dalam menunjukkan dan menjelaskan gambar, menjawab pertanyaan guru, dan mempresentasikan hasil LTS.

A. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7. Rata – rata presentase aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap Tahun Pelajaran 2013/2014 setelah pembelajaran menggunakan media gambar pada siklus I.

No	Aktivitas Siswa yang Diamati	Nilai aktivitas siswa		
		Siklus I		Rata – rata aktivitas
		I N (%)	II N (%)	
1.	Menunjukkan Gambar	18 (60,00)	22 (73,33)	66,67
2.	Menjelaskan Gambar	18 (60,00)	22 (73,33)	66,67
3.	Menjawab Pertanyaan	24 (80,00)	24 (80,00)	80,00
4.	Mempresentasikan Hasil LTS	24 (80,00)	24 (80,00)	80,00
Jumlah Siswa		30 (100,00)	30 (100,00)	30 (100,00)
Rata – rata		70,00	76,67	73,34
Kategori		Cukup	Baik	Baik

Dari Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa yang meliputi aktivitas menunjukkan gambar, menjelaskan gambar, menjawab pertanyaan dan mempresentasikan hasil LTS yang diamati oleh dua orang observer selama penelitian pada siklus I ini mengalami peningkatan. Rata – rata persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 70,00 % (kategori cukup), hal ini disebabkan siswa kurang aktif, cuek, kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa tidak dapat menunjukkan gambar, menjelaskan gambar dipapan tulis, dan masih ragu – ragu untuk menjawab pertanyaan guru.

Pada pertemuan kedua di siklus I, aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu dapat dilihat persentase aktivitas siswa yang tadinya rata – rata 70,00 % (kategori cukup) di pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini meningkat rata – rata aktivitas siswa menjadi 76,67 % (kategori baik). Peningkatan aktivitas siswa pada pertemuan kedua ini dikarenakan siswa sudah mulai tertarik, aktif, dan memperhatikan penjelasan guru serta siswa sudah dapat menunjukkan dan menjelaskan gambar dipapan tulis, tidak ragu – ragu lagi menjawab pertanyaan guru dan mampu mempresentasikan hasil LTS didepan kelas. Rata – rata persentase aktivitas siswa pada siklus I ini yaitu 73,34 % dengan kategori baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sadirman (2007), bahwa guru harus dapat memotivasi atau memberikan dorongan serta pujian untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media gambar.

Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

Data aktivitas siswa yang diperoleh

selama pembelajaran dengan menggunakan media gambar (lampiran 14) dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8. Rata – rata presentase aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap Dumai Tahun Pelajaran 2013 / 2014 setelah pembelajaran menggunakan media gambar pada siklus II.

No	Aktivitas Siswa yang Diamati	Nilai aktivitas siswa		Rata – rata aktivitas
		Siklus II		
		I N (%)	II N (%)	
1.	Menunjukkan Gambar	24 (80,00)	27 (90,00)	85,00
2.	Menjelaskan Gambar	24 (80,00)	27 (90,00)	85,00
3.	Menjawab Pertanyaan	25 (83,33)	26 (86,67)	85,00
4.	Mempresentasikan Hasil LTS	25 (83,33)	28 (93,33)	88,83
Jumlah Siswa		30 (100,00)	30 (100,00)	30 (100,00)
Rata – rata		81,67	90,00	85,83
Katagori		Baik	Baik sekali	Baik sekali

Dari Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa yang meliputi aktivitas menunjukkan gambar, menjelaskan gambar, menjawab pertanyaan dan

Mempresentasikan hasil LTS yang diamati oleh dua orang observer selama penelitian pada siklus II ini mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus I. Rata – rata presentase aktivitas siswa siklus II ini meningkat dari siklus I, yang tadinya rata – rata persentase aktivitas siswa pada siklus I mendapat nilai 73,34 % (kategori cukup) meningkat di siklus II menjadi 85,83 % (kategori baik sekali). Peningkatan rata – rata aktivitas siswa pada siklus II ini disebabkan siswa sudah tertarik belajar dengan menggunakan media gambar, keaktifan siswa sudah bagus seperti berani tampil untuk menunjukan dan menjelaskan gambar dipapan tulis, tidak ragu – ragu lagi menjawab pertanyaan dari guru, dan mampu mempresentasikan hasil LTS di depan kelas. Hal ini didukung oleh pendapat Harjanto (2003) yaitu siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, bertanya, dll.

Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh guru dan ketersediaan sumber materi pengajar, termasuk juga metode dan media pengajaran yang

digunakan akan sangat mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Bila guru mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menciptakan proses pengajaran, maka aktivitas akan meningkat.

A. Aktivitas Guru

Data aktivitas guru yang diperoleh selama proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada konsep penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya pada lampiran 15 yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat dilihat pada tabel. 9

Tabel 9. Rata – rata presentase aktivitas guru kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap Tahun Pelajaran 2013/2014 setelah pembelajaran menggunakan media gambar pada siklus I dan II.

Siklus	Pertemuan	Aktivitas Guru (%)	Kategori
I	I (pertama)	76,92	Baik
	II (kedua)	91,66	Baik sekali
	Rata – rata	84,29	Baik
II	I (pertama)	100,00	Baik sekali
	II (kedua)	100,00	Baik sekali
	Rata – rata	100,00	Baik sekali

Dari Tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran yang terdiri dari dua siklus mengalami peningkatan. Dimana rata – rata persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama 76,92 % (kategori baik sekali), dan rata – rata aktivitas guru pada siklus I pertemuan kedua yaitu 91,66 % (kategori baik sekali). Sedangkan untuk rata – rata persentase aktivitas guru pada siklus I ini yaitu 84,29 % (kategori baik). Pada siklus I ini dimana aktivitas guru yang belum dilaksanakan oleh guru yaitu tidak memberikan apersepsi, tidak memotivasi siswa (guru tidak memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dipelajari), dan guru tidak membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran karena terlupa guru langsung membagikan lembaran post test dan menyuruh siswa mengerjakan post test.

Pada siklus II aktivitas guru sudah terlaksana sepenuhnya 100 %. Rata – rata aktivitas guru yaitu pada siklus II yaitu 100 % dengan kategori baik sekali. Hal ini dikarenakan guru sudah

dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan media gambar dengan baik. Dalam pembelajaran guru juga telah memotivasi siswa, menyimpulkan materi pelajaran, dan aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai kegiatan akhir.

Disamping itu baiknya aktivitas guru dalam membina proses pembelajaran sangat diperlukan karena peranan guru sangat penting untuk mendorong dan mempengaruhi keaktifan siswa, sehingga mendukung prestasi hasil belajar siswa lebih baik dan lebih memuaskan.

Menurut Usman (2001) mengatakan bahwa guru berperan sebagai motivator agar memotivasi pada anak dapat dibangkitkan, ditingkatkan, dan dikembangkan. Sedangkan menurut Sudjana (2005), bahwa kedudukan media pengajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media gambar atau pengajaran adalah sebagai alat yang digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Daya serap siswa pada siklus I dengan rata-rata nilai ulangan harian 76,83 (kategori baik) meningkat disiklus II dengan rata-rata nilai ulangan harian 81,16 (kategori baik)
2. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yang tuntas secara individu 27 orang (90,00%) dengan kategori baik sekali meningkat pada siklus ke II yaitu yang tuntas secara individu menjadi 28 orang (93,33%) dengan kategori baik sekali.
3. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, dilihat dari rata-rata persentase aktivitas siswa. Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa 73,34% (kategori cukup) meningkat pada siklus II rata-rata aktivitas siswa menjadi 85,83% (kategori baik sekali).

4. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah baik dan mengalami peningkatan yaitu rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I 84,29% (kategori baik sekali) meningkat pada siklus II rata-rata aktivitas guru menjadi 100,00% (kategori baik sekali).

5. Dengan menggunakan media gambar pada kegiatan proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 001 Pematang Kecamatan Batang Peranap Tahun Pelajaran 2013/2014

6. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini maka penulis menyarankan sebaiknya guru dalam pembelajaran IPS guru dapat menggunakan media gambar khususnya pada materi jenis-jenis transportasi dan komunikasi masa lalu dan masa kini, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, aktivitas guru dalam proses pembelajaran serta sebagai penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan media gambar untuk materi dan kelas yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus D, *et al.* 2005. *Dasar – dasar Pendidikan IPS*. UNRI Press. Pekanbaru.
- Ahmad, R. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Arif. 2005. *Media Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. DEP-DIKNAS. Jakarta.
- Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Asra. 2007. *Media Pembelajaran*. CV. Wacana Prima. Jakarta
- Depdiknas. 2002. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kelas di SD, SDLB, Tingkat Dasar dan MI*. Jakarta.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Hamalik. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Harjanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. PT.

- Rineka Cipta. Jakarta.
- Sadirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor – faktor Yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana. 2005. *Media Pembelajaran*. CV. Sinar Baru. Bandung.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syaiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Thoha. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya. Bandung.